TUTUR BHAGAWAN KAMANDAKA
(Sebuah Ulasan Singkat)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TUTUR BHAGAWAN KAMANDAKA
(Sebuah Ulasan Singkat)

Penulis :
Drs. Ida Bagus Gede Agastia

Penyempurna :
Siti Maria

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno daerah Bali yang berjudul Tutur Bhagawan Kamandaka (Sebuah Ulasan Singkat) isinya tentang pola kepemimpinan yang diajarkan oleh Bhagawan Kamandaka pada masa silam yang sesuai dengan ajaran kepemimpinan pada jaman Jawa Kuna.

Nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kepemimpinan yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Tutur Bhagawan Kamandaka (Sebuah Ulasan Singkat)**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

PENGANTAR

Atas perkenan Tuhan Yang Maha Kuasa maka dapatlah kami menyelesaikan penulisan ulasan kecil ini.

Membuat ulasan seperti ini, sebuah ulasan terhadap naskah lama, memang tampaknya kita harus memiliki berbagai kemampuan yaitu kemampuan memahami bahasanya, konvensi sastra dan konvensi budayanya. Terlebih lagi sebuah naskah yang memakai bahasa yang agak 'rusak "dan dengan konvensi budaya yang jauh dari kehidupan kita sekarang.

Sekalipun kemampuan tersebut sesungguhnya tidak ada pada diri kami, kami mencoba juga membuat ulasan kecil ini, dengan harapan dapat memancing para pembaca untuk meninjau naskahnya lebih lanjut. Sebuah naskah yang kami kira cukup penting untuk dapat memahami berbagai konsep kepemimpinan masyarakat Indonesia pada jaman yang silam, yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan banding bagi ilmu kepemimpinan sekarang.

Demikianlah, ulasan ini dibuat dalam waktu yang relatif singkat dengan kemampuan yang terbatas pula. Namun diharapkan juga mempunyai guna bagi perkembangan studi naskah klasik di Indonesia.

Denpasar, 20 Desember 1983

Penulis

DAFTAR ISI

			Halaman
KATA PENGANTAR			iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN			v
PENGANTAR			vii
DAFTAR ISI			ix
Bab	I	Pendahuluan	1
Bab	II	Alih Aksara dan Alih Bahasa	4
		2.1 Alih Aksara	4
		2.2 Alih Bahasa	31
Bab	III	Keadaan Naskah Tutur Bhagawan Kamandaka	64
		3.1 Identitas Lontar	64
		3.2 Bahasa Lontar	65
Bab	IV	Tutur Bhagawan Kamandaka Sebagai Ajaran Kepemimpinan	67
		4.1 Konsepsi hubungan Raja dengan Purohita	67
		4.2 Konsepsi Catur Warga	69
		4.3 Konsepsi Catur Pariksa	71
		4.4 Konsepsi-konsepsi Lain	73
Kesimpulan			77
Kepustakaan			78

BAB I
PENDAHULUAN

Penelitian atau pengkajian terhadap sastra, khususnya naskah-naskah klasik Indonesia yang tersimpan di Bali sudah mulai dilakukan sekitar satu setengah abad yang lalu. Perhatian para sarjana Barat terhadap sastra klasik yang tersimpan di Bali tampak setelah diterbitkan buku Sir Thomas Raffles yang berjudul *History of Java* (1817). Dalam buku tersebut Raffles antara lain memberikan informasi, bahwa di Bali tersimpan sumber-sumber kesusastraan mengenai sejarah Jawa, yang tidak terdapat lagi di Jawa. Selanjutnya, perhatian lebih banyak lagi diberikan setelah terbitnya *The Civilization and Culture of Bali* (1859) karya R. Friederich.

Dr. S.O. Robson (1978), Prof. Dr. Haryati Subadio (1981), Dr. Achiadi Ikram (1981) dan Prof. A. Teeuw (1982), mengatakan, bahwa telah cukup banyak publikasi yang antara lain berupa kajian terhadap naskah-naksah klasik Indonesia yang telah sampai ke tangan kita, namun masih banyak sekali yang harus digarap. Pernyataan tersebut nampak ditujukan kepada kita yang semestinya memikul tanggung jawab terhadap "nasib" yang menimpa warisan budaya tersebut. Dr. S.O. Robson menulis, "Belum banyak orang di Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka de-

ngan mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan mereka. Jikalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah penting untuk kita jaman sekarang ini juga (1978 : 5–6). Sedangkan Prof. A. Teeuw menyindir, "bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia; bangsa yang membiarkan warisan sastranya terbengkalai sehingga digali, direbut, digarap oleh bangsa lain hanya bersedia untuk menikmati hasil keringat orang asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka" (1978 : 360). Pernyataan seperti ini kiranya perlu kita dengar dengan penuh pengertian.

Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan dan memerlihara warisan budaya berupa naskah-naskah lama (klasik). Naskah-naskah lama yang disimpan dan dipelihara tersebut tidak hanya naskah-naskah lama yang ditulis di Bali, tetapi juga naskah-naskah lama yang ditulis di Jawa. Gedong Kirtya Singaraja dan Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana telah menyimpan masing-masing sekitar 4000 dan 1000 lontar dan salinan lontar. Lewat bukunya Theodore G. Th. Pigeaud Ph. D. (1967, 1969, 1970 dan 1980) kita mendapat gambaran tentang keadaan naskah-naskah lama Jawa dan Bali yang tersimpan di berbagai perpustakaan di luar negeri khususnya yang tersimpan di perpustakaan Leiden negeri Belanda. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa begitu banyaknya naskah-naskah klasik Indonesia yang tersimpan di luar negeri. (Hal ini mengingatkan kita pada cerita-cerita orang-orang tentang apa yang dilakukan oleh orang Belanda pada jaman penjajahan dahulu, yaitu mengumpulkan dan memboyong naskah-naskah rontal ke negerinya). Menurut keterangan yang diberikan oleh J.L. Swelwngrebel (1980 : 198), bahwa Dr. C Hooykaas telah berhasil memproduksi 2500 exs transliterasi naskah rontal.

Hasil pencatatan naskah-naskah rontal yang dilakukan oleh Dr. Haryati Subadio dkk. dari Universitas Indonesia (1973), Institut Hindu Dharma (1975) dan Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana (1977 dan 1981) memberikan

gambaran bahwa dalam masyarakat Bali masih tersebar adanya naskah-naskah lama yang sebagian besar tertulis di atas daun lontar. Naskah-naskah tersebut dimiliki oleh orang-orang yang sebagian besar karena secara kebetulan mewarisi dari orang tuanya. Oleh karena itu naskah-naskah tersebut sering tidak mendapat perhatian semestinya, sehingga cepat rusak, lapuk, atau dijual kepada orang yang tidak bertanggung jawab.

Gambaran singkat di atas tentang keadaan naskah-naskah lama yang tersimpan di Bali memberikan petunjuk betapa perlunya diadakan penggarapan terhadap naskah-naskah tersebut secara berencana dan bertahap. Usaha-usaha tersebut seperti usaha menginventarisasi/mendokumentasi, mentransliterasi/mentranskripsi, menerjemahkan, mengkajinya, dan sebagainya.

Lontar *Tutur Bhagawan Kamandaka* adalah salah satu lontar yang tersimpan di Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udaya sebagai koleksi pustaka Lontar Fakultas Lastra UNUD. Denpasar dengn nomor krapak 384, nomor lontar : 613. Mengetahui beberapa kali disebutnya kitab *Kamandaka* dalam kitab-kitab (lontar-lontar) (misalnya dlam *Kidung Mahapati, Geguritan Durma* dan sebagainya) sebagai kitab "pedoman kepemimpinan", serta adanya kesamaan nama dengan kitab *Tantri Kamandaka* (Hoykaas, 1931) sebuah kitab cerita yang merupakan kumpulan cerita yang disebut sebagai kitab "ilmu kepemimpinan" (nanti sastra), maka kami tertarik untuk memeriksa kitab ini, dan membuat catatan singkat.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA
NASKAH LONTAR TUTUR BHAGAWAN KAMANDAKA

2.1. Alih Aksara

1.b. Awighnamastu. Bhāgawān Kamandakā sirā warahing sisyanira, Sanghyang rāja nīti warah ninghulun, i ri kita, ndan têmbe hulun amaraha ri kita, Bhatāra stuti rumuhun, marapwan amanggih mwang dhīrghā yusa. Mapa kadruwyan Bhatāra matangyan kastutin sira, himra tekeng prabhawa nira Bhatāra makārmma sang prabhu, ya matangyan kabhaktyanāna sira, mwang bhawa nira ta swanta, matangyan angde sukha, iti Aji Kamandakā, ya pajarākna, i sanghulun kabeh.

Mwah pawarah ninghulun ri rahadyan sanghulun, ikang aji tantra manya janma, sang prabhu maka drwya aji kamandakā yan ahyun awisesā sapramanā, mapan kawijangan de sang prabhu, phalānya ginawayaken. Apa matangyan sang prabhu yogya drwya ikan aji kamandakā, sira wikagumayākna wrddhining prajā, kadyangganging Sanghyang Candra Umrddhyakeningamartha, mwang Sangkaning ambek nikang sarat.

2.a. An mangkanā kadrbya sang prabhu, hana kaduhkaning ratu, ta karin wênang awaknya ikang rât, tan wênang rumaksā awaknya, kapralaya nira, yatanya kadi parahutan pakamūdhi lwinya niyata karêm ring têngahing sagara, mangkanā wang rât yan mapaparahan, byaktā kapralayā dening durjanā. Apa arupā sang

prabhu, wawang āgawe loka ita, hana sira sang ratu mahyuning dharmā mwang yasa, hênti ri karaksāhining rāt, wênang ta sira alahakên sarwa satru, ika sang prabhu, mangkanā guna nira, sira ta wênang lokāhita padha lawan Bhatarā Brahmā, ikang magawe lokā wrddhi. Têlas sira sang prabhu wisesā, inararakên hana kāri duhkaning rāt, yan hênêngakna salahnya de sang prabhu, ri dawêgnyam dandā yan durśsilā, byaktā wehên kumawasākna rowangnya, kadyanggāning iwak magöng, umangon rowangnya, mangkanā kadukaning rāt,

b. dening taktunya wagrahā, de sang prabhu, matangyan sang angraksā rāt, matwanga ri sang prabhu jugā sira. Nihan kadenira sang prabhu, mangênakna sira purohita brahmāna siddhi, dhang acarya kunang purohitahan nira, sang wruhing dharmā śakti kadi postikā. Muwah de sang di prabu gumawe ya sira mitra, mapa Ta rupaning mitra, nira, ta makadhatadahat, yadyapi natoha desanya umraha ta ya, mangkana deya nira mojar, ika ta wênang magawe hyupakara, nahan rupaning mitra nira deyaning sang prabhu. Pira ta kwehning palangkā dadi kang mitra tigā, nda nihan : dharmā, artha, kāma, samangkanā palangkādadi denya, apan yan tan panganakên palangkā, dadi ikang mitra tan sinewita de sang pandita, nda ta wiśesāning mitra ngaranya, ikang masiha ring mitranya jugā ya wiśesā ngaranya, yan pamanggihā wiśesā pwa sang prabu, ha –

3.a. ywa ta sira sinangśayā,glarakna nira tāwaknira, irika sinangguh mitra wiśesā. Telasing mitra wiśesā, inajarakên i ri kita, hana ta inutut akên ta yogya mitraha de sang prabhu, hana ratu rwang puluh kwehnya, endya lwirnya. "Wala wrdo dīrgharogi, tata jati bahiskrtih, birukah biru jananā, lubdha libmajana tata" Kalinganya, wala ngaranya rare, wrdah ngaranya tuhā, dīrggharogi ngaranya ratu i anggirih, jati bahiskrtthi ngaranya, ratu kilalisan dening kadhang, birukah ngaranya, ratu wedhi-wedhi biru jananā ngaranya, ratu awêdhi wadon, lubdha ngaranya, ratu loba, lubdhajā ngaranya, ratu loba wadwanya. "Pirāk tān ca prakrtthinčah, wiśesā śakti swatiman, nindha brahmāna pandhita, aneka citta mantrān cah. "Piraksakrtthi ngaranya, ratu kinesikan dening wadwanya, wiśaye

b. śaktiman ngaranya, ratu śākti wiśayā, dewa brahmāna nindha ngaranya, ratu nindha ring dewa mwang brahmāna, anekā cittha ngaranya, ratu makweh kawiwekanya. "Dewatya tekāta'ç, cewah, dewa cittha kahewañ cah, durbhiksewyasanowaktah, byalawyaṇsana sangkalah." Kalinganya, dewoksa pata ngaranya, ratu upadarwa ring dewa dhinanda ring hyang, dewa cittha ngaranya, ratu paśandaṇśa ling ning dewa, tan panggêgê niti, dūrbhiksa ngaranya, ratu karahang lapa deśanya, byalawyaśa ngaranya, ratu duhkā wadwanya.

"Adeśanta bahu ripuh, yukta kalanayaścewa, Satya dharma wyapetaśca, awisa purusā hami" Kalinganya, adeśantā ngaranya, ratu tan mungguh deśanya, ratu makweh musuhnya, yuktā kāla bhayaścewa ngaranya, ratu tan pangirng kāla deśa, asatya.

4.a. dharmā petaśca ngaranya, ratu tan panggêga satya dharma. Iti lwirning ratu rwang puluh, anutan mitrā de sang prabhu, apan desa nira sang prabhu, irikā kabeh, lawanên ing prang jugā, yen hanaratu mangkanā, niyatā alah ikang musuh yan mngkanā kramānya, ling sanghyang agama. Mapa ta kalah kalinganing ratu anwam, wadwanya tananggaprangān mapasamegandhanikā, mapa maritanya angrare, ya ta dumeh kālah. Mapa ratu adhokoh, kanimita kālah, mwang anggirih, padha duhkā nira kalih, kinasampeyan dening wadwanya, tan pinintuhu sawuwusnya, mangkanā linganikā. Mapa kalinganing kinelikan dening wadwanya, ikang kadhang tan āsih, yatikā mangalih maring musuh, mati ya wêkasan. Mapa kalahning ratu wêdhi-wêdhi, minggat. Mapa kalahning sang ratu awêdhi wadwanya, wadwanya mangaryykakêning tuhannya, kālaning nga –

b. prang, mangkanā kālahnya. Mapa kalah sang ratu tan lobhā wadwanya, wadwanya tan inupeksa, tan wineha manganā, nguniweh wastradhi, ya tananggapranganwadwanya, mangkana kalahnya.

Mapa sangkaning kinelikan dening wadwanya, tengahning paprangan kināryyakên dening wadwanya, mangkana kalahnya. Mapa sang ratu kālah śakti ring wiśayanya, nda tan himān sinuku dening musuhnya, pineta ya kawiśayanyya, mangkanā kalahnya. Mapa kālah sang ratu makweh wiśayannya, kinelikan dening patihnya,

dosanya kweh angênangênya, tan papinrangakên dening wadwanya, mwang mantrinya, mangkanā kālahnya. Mapa kalah sang ratu akweh wiwekannya, tan wusing karyya, tananā pinintuhu dening mitra, makweh kārêpnya, mangkana kalahnya. Mapa kālah sang ratu ninda ring dewā, mwang ring brahmana, pada lawan ratu upadrawa dening hyang, brastā ikang a-

5.a. waknya, mangkanā kālahnya. Mapa sang ratu mapacandan salingning hyang, tan panggêga nīti, brasta ikang awaknya, apan iklang prabhawanya, mangkanā kalahnya. Mapa kalah sang ratu karahang, mapan wadwanya malapa, tan kêna maprang, mangkana kālahnya. Mapa kalah sang ratu tandeśanya, kadyangganing wuwaya matukar lawan liman, yan munggwing wwe alah ikang liman, apan deśanya, kālah dening akêdhik, mangkanā kālahnya. Mapa kālah sang ratu akweh musuhnya, kālah kinabehan, kadya ngganing kitiran kinembulan dening paksi elang, byakta tan paśesā, mangkanā kālahnya. Mapa kālah sang ratu tan pangiring kāla, tan tahu aprang ring wengi, tamapi sira lumaku mangdona musuh, nira ring kulêm, kadyangganing dok matukar lawan gagak, yaning wêngi alah ikang gagak, dening dok, mapan tāhumasabha pêtêng, mangkana ikan dok alah ring

b. rahinā, mangkana sang ratu kālah yan tan pangiring kāla. Mapa kālah sang ratu tan panggêga tapa brattha, mwang satrya dharma, matukar lawan mitra nira, mapan dustā ya, mangkana kalahira, mapan tan anā mitra nira sang prabhu.

Nihan sang yogya mitraha de sang prabhu, pipitu kwehnya, lwirnya : satya, aryya dharmā, anirddhya, mantrī sang alyatawan, bali, anya kayukti wiyardha wijayā. satya, nga., tuhu sawuwusnya, dharmā, manggêga dharmā, paniryya, nga., mangkanā madustā, mantrī sangalyatawam nga., makweh sanaknya. Bali, nga., makweh kasaktinya. Haneka yuddha, nga., langgêng mamênanging yuddha, ika ta yogya mitraha de sang prabhu, linging sanghyang agama. Mapa kadibyaning sang satya pinaka mitraha sang prabhu, wênang misikisenujarakên, ring mitranya tan dadi dêpāngêswadata, mapa kadibyanya, niṅgarya, minakā mitra de sang

6.a. prabhu, tan wyapakambêknya, tan dadi dustān ring mitra, dadya kinira-kira ring hala, tuwi manglampu jugā kewalayā, mangkanā kadibyaning arya mitra. Mapa kadibyaning dharmā minakā mitra, de sang prabhu, ikang jagāt māsih ri ya, mangkanā yen sinungku dening musuh, wênang ikang jagat prati sameng nglawanakna ang prabhu, mewêr inalahakna dening musuh, mangkanā kadibyaning, nganiryya minakā mitra, yen anā pwa ngalahala rāt, dhustā pambekanya, ya ta wênang mangilangakên, matangyan minakā mitra de sang prabhu. Mapa kadibyaning widhuh sanak minakā mitra, tan wênang ikang musuh sahaasakeriya, kadyangganing kori sumingêb, mewêh rumahab, mangkanā tang wibhuh sanak, mewêh inahakên dening musuh. Mapa kadibyaning sakti minakā mitra, de sang prabhu, phalanya tan

b. parawaśā, mangkana ta ling sanghyang agama.

Nihan tingkahing prajaya parajaya, hana perang mulih padha mati, mapa lwir nikang prang pulih, hana sira ratu maprang padha tandhingira, padha kwehnya, upalaksanākna teka, kadyangganing dyun tinum kālih siki kwehnya, yekā têdhunên padha rowangnya kalih, padha rêmê kalih ikā, mangkanā ring prang padha tandhingnya. Ndya ta tinon tā mangkanā, hana rāksasa si Drada ngaranya, anak si Sangyra, manama si Niwatakāwaca, si Pradha anak si Sundaninsundā, Sundanisunda anak si Mukā, si Mukā, anak si Sundapasunda yatika perang pulihpadha mati niyatā perang jaya-prajaya, padha ikang perang, paksa padha tandhingira, ya ta mangkana prkrtti sang prabhu, barikata samitra lawan musuh nira. Mwah gayawā de sang prabhu, hana ta kālah ikā, iringan de sang prabhu, yan mahyun maprangā.

7.a. sira ta senwaka de sang prabhu, mametsaya, sira kalih kinirim nira tulis, majarakênikang bhakti, ikā ta sang prabu, mamilihi asing lwih, wêgilê nira, nda datan katêngêra, dening parā, ika ta mangkanā jñanā nira, ya gopita, mangkanā de nira, yatika rakāmbēka sang prabhu, lan ambêkning gagak, tonening bisā bhawanya ling sanghyang agama. Mapa wêkasanira sang prabhu, mangke sang prabhu wêkasanira, apa gninganya, sira mara ging pêrang, nira kālih, sang lêwiha mati nira ring rananggā, sirat ta sang pinaran sama rwa madwadi bhatāra nirang upayā mangkana. Kunang sang-

srayā ngaranya, ndya ta ulahā sangśraya magêlêma sira mangaśraya, niyata wibhāwa kapangguh ikang kawijayan de nira, sapa ta ri nêka ta manggih sukha dening pangaśrayā upayā, mahārāja Yudhistira, sira makon mangaśrayā, i mahārāja Matsyapati, malayu sira maing kadhatwa ni –

b. ra, dening wruh nira ring mangaśrayan. o.

Nihan waneh kawruhaknā de sang prabhu, ikā kāla ngaranya, wadhanira wulatana rumuhun, himêkasa ta sira apêrang. Nihan pajaraknā mami ring rahadyan sanghulun, lwirnya : musuh inalahakna, hana musuh adi janmā, hana musuh tuhu-tuhu sawuwusnya, hana musuh matêduh buddhinya, hana musuh wruhi magunā, hana musuh mawiwekā, hana musuh aruhur kawonganya, hana musuh maweweh, hana musuh kinasihan dening hyang, mangkanā prawrttining musuh, ika ta mewêh ingalahakên, ling sanghyang sāstragāma. Telas sang prabhugumawayakên tingkahing maprang, mapa ta de ya nira himappaha ngdona, mangênakna ta sira sānjata, kośa wahana rumuhun, kamenaning dumoning musuh, ingêtakna rumuhun, hana ta musuh tan śakti ring wacanā, tan śakti ring panganinum, watapa buru-buru, data totohan, hataha –

8.a. pitang riang dewata, ikā takna de sang prabhu, ikā tamusuh, mangkana pawrttinya, nga., byakta kalah ikang musuh yan mangkanā waśananya. Nihan pangupayā waneh, ajarakna ring sang rahadyan sanghulun, hana drwe drwen pramanya, hana sira sang prabhu amet sahayā, magawe kārya siddhi, hana sira sang prabhu mapêningan, meh mapranga apa ya gaguna kwehnya, lingnya; siddhi, wigrahā, sthanā, drwe wibhawa, nayā, sanggrāhā. Siddhi, nga., pamitran. Wigrahā, nga., prang. Sthana, nga., unggwan rahayu. Drwe wibhāwa, nga., bhudhi maredha. Nāya, mangdon. Śaśrayā, nga., mangaśrayā ring sangmaha sākti, mahangênakna sira wehên gotipa, haywa prakāsa, magêlêma ta sira mawiwekā lāwan mantrī nira kunang, sing sira wêruhing naya pramanā, rowanganya mawiwekā, kang angalapaknā ring sarwa karya, pinaka rowanganing sang prabhu, mawiwe–

b. ka, hana wwang wiweka, ndanāntrara ring musuh ya, aryakna ikā, hana wwang apti ring sang prabhu ndan apunggung, ar-

yakna ikā, tan milu ring wiweka ika, kunang kang milu awiwekā, ring rowanga nira wwang wiwekāring naya pramana, wisesā paramārtha astiti ring sang prabhu, yeka rowanga nira mawiwekā, ling sanghyang agama. Paran tā unggwaning malapkna sang prabhu ring sarwa karya, makadi kang kawasahaning musuh, maya mwang aganalatit, winidita, hana unggwan tamān, hana unggwan umah tan pat awing, hana unggwan sêngkan, hana unggwanprasaddha paryangan, hana unggwaning ukir, ika unggwan sang prabhu, lawan mantri nira, ingkana goptāka de nira, haywa len mangrengo. Pira tā kweh sang prabhu mawiwekā, rwa-wêlas, nêmbêlas, rwang puluh, samangkanā kwening sang prabhu mawiweka, naya pramanā yukti, mangkana ling sang –

9.a. hyang agāma, mangkana ling bhatāra Manuh, mwang Bhagawān Matsyapati. Kunang sang pandita, sayāsayāmbhāwa, yogya rowangantā, wruha ring rahasya, wruha ring nāya pramanā, samangkana ta rowanganing sang prabhu mawiwekā, ling sang pandita. Ika ta sang prabhu ri sedheng nira enak malêpasakên sama warah warah sanghyang agama, mapa ta phalā sang prabhu yan mangkanā, tan kawênang sira tdening sanjata ning musuh, suka sadākala tan pamanggih duhka.

Nihan ta waneh, yen hana sang prabhu denya manutakên ikang pawarah sanghyang agama, musuhira huga magalak padha nira, yatikā kawasa denira, phalani raga niti ginaweyaken, denira sang prabhu, mwah sang prabhu magawe tikang duta cara, yanahenak denira wruh, desaning musuh, sukha sadākāla sira lawan wyasanamedamedā pramananing musuh, iraka ta

b. sang prabhu lumaku mangdon, mapa dumeh lanā tan padutacāra amangguh sira duhkā, apan ta wruh sira hala hayuning musuh. Mwah hala hayuning pamitra, ya dumeh sang prabhu amanggih dutacāra, kunang lwiranira manggih dutacāra, sang prabhu, mwang bahu guna wruh mangaji Çiwāgama,wruhing prayābhīprayā, kadi teja sanghyang aditya, meseping wwening lêmah, mangkanā deyaning duta nira sang prabhu, alap cittaning desaning musuh, nda' tan papilih rupianing duta, mangkanā lwiraning duta, ling saghyang agama. Telas ikang duta inajarakên mami, hana

upaya waneh, panca prakara, nga, ika ta lekasakna de sang prabhu, lwirnya, magawe krodhaning musuh, maka musuhā rowangnya, ya panca prakopa, nga., sang prabhu magawe sukha nira ring musuh, yatike konên magawe ya tukar, karananing pati wirodhaning musuh, lawanya

10.a. rowangnya sakarananya magawe ya tukar, yantotoh sawung, yudhi, nita, panganinum, kunang karananing talu apêrêp mangkanā pakarananing wirodha, anupa gawanya wenang ring jero puri purohita kunang, rakryan rajā putri, mahā mantrī, samangkana kwehning sahaya sang prabhu, magaweya pawirodhaning musuh, lawan rowangnya, brasta sakadhatwan denya. Nihan manglekasa ikang musuh magawaya kira-kira papasuk, ika ta sinangguh panca prakopa, prayātnahā ta sang prabhu, nihan de nira prayatnāhā, yananā wadwanira sêngguhên rowangnya, sakahulu nira, inanggahakên irasang wineh, winaluyakên sira muwah, muwah de sang maweh, yawan ahikā ngaranya, ika tadhana prabhedanya.

Kunang ikang bheda inajarakên tiga prabhedanya, lwirnya : hana wwang mamintonekan pawrttining musuh, yā tan katakutana

b. matangnyan pawrtti pinintonakennya, masih maring mitranya, mwang ring rowangnya, mahurhuran ta ya, bala kosa wahananya, lawan rowangnya ngūniweh patūt paduta dulurannya, lawan mitranya, ika ta pinintonakênnya, ring musuh, ika ta prabhedanya tigā prabhedanya. Nihan tangdhanda upayā, kengêtakna peksā, maya, indrajāla, iringenikang upayā, sama lima prabhedanya, lwirnya, hana sabda ngajaraken gunaning para, hana sabda angajarakên dawaning sukha, hana sabda ngajarakên pamaredhaning para, ika ta lwiring upaya, sama. Muwahikadhana, inajarakên hulun, hana drwe pawewehing para, kanista madhya mottana, ika winaluyakêñ para deśa sang kawinewehan, yeka dhana ngaranya, hana drwya ingalap de sang madrwe, tan winehaki nira, ya dhana ikā, tanana drwya ya sang pra –

11.a. bhu mangajênga juga, petênira sthana.

Nihan waneh gawayā de sang prabhu, marapwan mamanggih sukha kawijayan, salwir kata sira magêlêm andewasrayā, ma-

mujāha ring bhatāra matwanga ring sang pandita, widdhi pati, haywa sira mada-mada, manaya-naya, nihan de sang prabhu waneh, matangyan hilanganing musuhira, ikang kosa lawan mantri, ikang wrdyakna nira, kosa wahana, nga., drwya sadhana, mantrī, nga., mantri wiwekā, ikā kālih wênnga ngilangakna musuh. Kunang mangucapupayā, pira ta kweh ningupayā, pitu kwehnya, lwirnya, sama, dhana, bheda, dhandā, ngedara, niyata olah de sang prabhu. Kunang unggwaning musuh, rahayu unggwaning sang prabhu, hala unggwaning musuh, hala unggwaning sang prabhu, ikā ta kinaron hala hayuning unggwan, madhyangasthanā ngaraning unggwan yan mangkanā. Nihan lwirning asthana waneh, sang prabhu mahayu unggwan

b. nira, desa trêbis apinghit, durggamā, durbhiksā makweh rwi, tan hananing jangan kaywa, tananing weh unggwaning musuh rahayu, yatika sang prabhu dhamastā, nga., iweh ikang musuh ilanga de sang prabhu, maka nimitta unggwan sang prabhu mahalā, mangkana ling sanghyang agama, kunang deyaning mojar, mwang priyambhada sira, haywa wana ruhur ingambêknya, mangkana yananā weweh, yan mangkanā kramanira sang amawa rāt, wenang ikang wadwa jugā witaparitya ring pati, maka toh anak rabinya, yan tekaning apadyata, ngūniweh ring pabharatan. Nihan ta waneh, pawarah ninghulun, lwiraning unggwaning mapêrang, yata nyan mamanggihā kawijayan sang prabhu, hana desa rahayu, aswaratha, wehana tinadhahan gangan kayu, yateka kahanan sang prabhu, kahananing satru, desa trêbis, apinghit dūrbhiksā makweh rwi, tanana wwer, mangkana unggwaning satru, papat lwirnya.

12.a. budhi hyang agama, lwirnya, Otpati, śāstra samudbhawah, sang sarggā kiparimnamidi. Otpati, nga., buddhi saking garbhawasa. Pinaka buddhi, sastra samūdbhawah, ngaranya, buddhi kapanggih saking sāstrāgama, sangsarggā, ngranya, buddhi kaampurā dening rowang-rowangnya, parimnamidi, nga., buddhi kampura dening tuhan, ikang buddhi pat gawayaknā, de sang prabhu, telas salwiring buddhi pawrtti, kunang kagawayakna lwrnya, inakāmbêkning wadwa, ya tekā kenakanya ring sanghulun, risêdhêngnya panangkkil masewaka ring sang prabhu, tan dadyang tananggêng asih kabaktining sang prabhu. Nihan ta waneh, ulaha sang

prabhu, anung mandadya kawijayan, śighra ta sira mapawrtti, widagdha ta sira, haywa ta sira mamintuhu dinarupayanana duhkha nira, utsaha paharêp mahā buddhi nira, mapa deya sang prabhu, yan gumawayakên krama yangkana kweh-

b. nya, yan tan pawitri, wanda-wanda de nira yang sang prabhu, yatika parihara de nira, haywa ta sira mamintuhu, ingêtingêtên rumuhun, apan akweh kaprayoga nirang musuh, mwan deya nira sang prabhu ri wadwanira yapwana kunang pawirothanira lawan sarowangnya sapahulunan, manawa pangupayaning musuh, kadyangganing sama bheda, haywa ta sang prabhu kapari hênêng, padhêmên de nira, yapwan tan kawenanga de ning śātru pamadhema nire rikā, sāma dulurana ujarahayu, duluranā dhāna, mangkana polahing wadwa, sahana-hana nikang bala. Nihan deya nira sang prabhu, yang pagawayanuraganing wadwanira, len sake rikā, dukna sabuddhining wadwa nira, hana gunaning wadwanira, Oda sang prabhu, wenang mamati, manabdhā, swawacanā, mangapuling wang duta, tiga lwirning ūpayādhandā, ikang danda rwa gawayakna de sang prabhu, lwir

13.a. nya, prakāsa, tan prakasā, hana dūrjanā, pinangluh dening loka, prakāsakna dhanda de sang prabhu, hana wwang gu ma wayakenilikning rowangnya, atawi makā pangadanya, walabaring sang prabhu, dumeh ya bawud, manglahabarāt, ika ta utama dhandākna de sang prabhu.

Hana waneh pajarakna mami, upaya ngaranya, hana wwang halā sādhya hala ring para, marūpa bhūtā, marupa stri, ring wêngi asênêtan ring saka, ring pratimā, kayu-kayu kunang, upayā mayā ngaranya. Muwah hana wwang maniru rupaning detya, rāksasa piśāca kunang, yatnannyan tan kawruhān sinadyanya, ika tuhupaya mayā, nga., ika ta kawruhanā de sang prabhu, mānusa ikā, yata gawayākna, dening cara, hana upayaning cara waneh, haywa gopita kita, mahyuni kāpwa caranya, kawruhanā ya, lwirning hyang wênang lwiraning sa-

b. kahyun, wênang umijilakna sanjata apuy, angin, pêtêng, gunung, mijil denya, mayaninghyang katakramanya. Mwah kasiddhaning ngupayāmayā, sang bhima sira tinon ta mangkanā, ri

sêdhêng nira mateni sang Kicaka, stri rupā nira, siddhā karya sira, ika ta tinon ta lawan sang Wrhanala, gumawayakên upayā mayā, siddha karya sira, telas ikang ngupayā mayā, nga., inajar ken de mami. ikang upaya apeksa inajaraken mami, nihan sang mangênakên dustā, aupeksa ngaranya, kramanya, hana wwong tan kawasa nti nangguhan, gumayakên kadustan, kadywangganing bwatukar, manangtang apranga, lwirning dusta ginawayakên, ta kawênang tinangguhan, de sang prabhu, sang prabhu tan kawênang umatyaya, sangkaning yan hana pasambatdaning sang prabhu, inênêngakên tayā, hana ta kahyunirā wwang waneh umatyanara i riyā, mati ta

14.a. yā dening wwang waneh, wêkas nikangupayā, upeksa ngaranya, sangapatih tonton mangkanā, mahārāja Matsyapati, umênêngakên ri sang Kicaka, apangpang ri sang dropadi, tan tinangguha nira sadenya mati de sang Bhīmā, lawan sang Bhima siddha dening upaya upeksā ngaranya, Muwah ikang upaya indrajala, pajarakna deninghulun, aji kasiddhan, gatinya preyogakna ring palagan, mangda salah panoning musuh, manon megha, anon pêtêng, tanana pêtêng, anon udhān tan ana udhān, anon api tanana api, anon gunung tanana gunung, anon dhwaja Sanjata, anon wastu tugêl, katon, hana wastu katon tugêl, hana wastu tiba katon, tananā wastu tiba, wadwanira weh nira makramajā, kunang deya nira sang prabhu, dum nira wadwanira, rumuhun, haywa marêlum (am?) pah, dosaning abotobo-

b. t parêng lakuning balā yan mangkanā, maruhur āprakāra titaning balā, telas pwa sira dum lum āmpah kang balā, lumaku sira maring musuh, masepanapati sira, lwiring maka senāpati, sujanmā, arya desanya, wruhing wiwekā, kasihanā de sang mantri, wruhing rāja dhanda nīti, ika ta yogya glarên, senāpati, mangabyasa mantrī siddhi, tan hana ring sarwa bhawa, tan weragyalah dening musuh, weruh manguwahi dhandanan, sakti ring karyā sang prabhu, ikā ta glarên, wwang senāpati, marapwan sawadwanira, ing rahina wêngi, apa ta lwiraning lampah, sang prabhu, mwang wadwanira kanakān, panggulu sang prabhu, tumandang sang narendra, mwang atīnira, bala kosa, mari carakanira, telasning lam-

pah sang prabhu, mangke ndi ta unggwaning wahanā, ikang kuda, i wuri iringan kalih, ikang rāthā, iringaning kuda, ikang gajah, iringaning ratha kalih, ikang wadwa padati saalas, kwe-

15.a. hnya, iringaning gajah, unggwan ika, paran umangguh auri de sang prabhu, ikang mantri ginêlar senāpati, sira tak tulak bara kang de sang prabhu, mangkana lampah sang nātha, haywa ta bage lampahing wadwa, wehên sira araryan de sang prabhu, dhatêng pwa sira kahananing musuh, magawe ya sira byuta, ikā ta lwirnya, maka byuhā de sang prabhu, telas ika magawe byuha, lumaku ta sira, sumahaseng musuh, prangên, alahên, sudukên, sakarêp ira tingkah, mangkanā bala nira tinkah, kabeh konên maksaha, hana tingkah tiba, hana wastu mider, ikā ta prayoga mangakanā, mangda salah pakoning musuh, ika ta indrajala ngaraning upayā, mangkna lêksakna de sang prabhu, ring palagan, katakuta nira, tumoning kawidhagdhanira. Ika ta Sapta upayā, kwehnya prayogakna de sang prabhu, ring musuh yang pangulah akna kadigjaya.

b. n, pira ta kehing upayā, têluwêlas, kwehnya, lwirnya : Sandi wigrahā, asthana, dwewibhāwa sangsraya, yatika sadgunā, nga., tumuta sapta upayā, lwirnya : sama, dhana, bheda, upeksa, mayā, indrajāla, ya ta têluwêlas kwehnya, kunang sang prabhu yan ahyun manglêkaskna upaya, madulurana dhana, yata kweh pandanakna karya siddhi, yan tan paduluranā, ikang sāma ngujaranā hayu, ta madulurana paweweh, mās mwang wastradi, bhusana, tan wenang mangkwasungana karyasiddhi, sira sang prabhu, yadyapin mantri nira tuwi, kêna ring upayā tan paduluranā, tana teguh buddhi nikā, matangyandhana duluraning sama bheda, de sang prabhu, ika musuh karika magawaya sang prabhu upayā, wadwanira waneh hana kari duhkāni srayā kurang wiweka, padha lawan duta sira tan weruh ring ala hayuning karya. Telas ikang upayā, lawan dhana,

16.a. dhanda gawayakna de sang prabhu, ya daya nira manganakna dhanda donira, ikang satru, mamuja sira rumuhun, ring brahmāna, ring bhatāra, ring sapta grhā, huwus pwa sira mamūjā, tingkahên ta wadwanira, wehênta kramaja, nihan tingkahên, lwirning bhasi mahamantri, wadwa ing wuri matraning sang prabu,

mushuhumatni, wenang mangalahakên, iringên sakā, cidranya, mangakana lwirning dhampayudha, paracitra gatinya. De ya sang prabhu, ya tika musuh mundur katut, kawawa ring desa mahalā, trbis gunung durbhiksā kunang, irika kna de nira, haywa ris dening sumahe riyā, haywa wineha dhāna mangkanandening angiring kacidra nikanang musuh, ikang para cidra kinenakên gawayākna de sang prabhu, apa ta phalanikā, mangkana kalahning musuh, ika pracidra ring paprangan, tan pangde papaning sang prabhu, ling sanghyang agāma, syapa tinon ta mangkanā, sa –

b. ng aśwatama sira para cidra, tumoning sang Pāndawa, mati anaking Pāndawa. De ya sang prabhu, yen liman karêpira wahana pilihana ikang liman, ageng maruhur, sawijilamon liman lêwih, maranapês wisesanira, kapanggih nikang digjaya, mwang eka catra nira maranalah sātru nira kabeh, matangyan sang prabhu limanageng wahanā nira ya pamuk niran alah musuh nira, matangyan sang prabhu, masiha ring kuda liman, mwang ring wadwa kabeh, masiha ring jagat rayā.

Iti aji kamandkā, sanghyang raja niti, ulahakna de sang prabhu, mwang mantri nira, makadi sang pandita, purohita widdhi, telas karuhun wadwa rakryan sira kabeh, sama sira ring jagat raya.

Kelasanam nāma siddhi, wāśistāsya jagat diti,
Sarwa dewopasimenak, iśware padhakancanain.

Ikang Bhagawan Waśistā sira manêmbah manêmbah mamujā ring bhatāra Parame–

17.a. swara, ri puncakning Kelosa, malinggih ring padmā Kanakā, sarwa dewa rowang nira, maka nimitta ring hayuaning rāt, adi dēwa uwara, ujar bhatāra, ling nira. Wrddha wahana śabdāwi, wipranesranwa madhanā, daśaś ca mala antanca, papa wighne wināśakah. Anaku kita bhagawān Wasistā, knohika patakonta i kami, nimittaning rāt mahajênga, rêngêntā wuwus mami, maha pawitra, iti mangilangakna wighna, daśamāla papa tri māla, haywa ta kira tan prayatna, dlêngakêntamatan ta haywa salah, angên angêntā pawarah ingsun rêngên, marapwan kita wruheng mewêh mwang sangsayā lawan ala hayuning rāt, nihan kramānya.

· Loke ki wipraka rowi, paksa ni catūr aśramah,
Granantimanayo samyak, wimarggā swarga moksatah.

Kalinganya, ikang paksā patunggalaning catur aśrama, tan wehên salah parana de sang wiku,

b. wenang awananing mungsira maring swargā kamoksan, nihan kaprtyaksa nira sang wiku, ngaranira, pat kwehnya.

Grhastā brahmācariñ ca, wāna prastāna niksuka, Siwagama Śiwāgama pramma śuddha, saddawa bheda laksanani.
Kalinganya, lwir wiku pas kwehnya, grhastā, brāhmacarī, wānaprastā, bhiksuka, dūdū laksananya, sowang-sowang.

Grhastā putra wanwandhu, agnīmādewa pūjīta,
utang śāstra sadha yogi, astita buddhi gerawa.
Kalinganya, dharmaning sang wiku grhastā, mānak marabi, amerdddhyakên sambhada, agêlêmamuruka angaji trayī gorawa ring tamuy, agêlêm mamūjā, bhakti ring dewa, mangkanā tingkah sang grhasta. Brahmācari dhana dharma, na duhka ni sama gāma, na sangśaya garêmbha, nigrahā jatī ratmahi. Kalingannya, dharmā sang brhamācari, tan dadi duhkaning rāt, tananā prayojñāna, tanana sangśayā

18.a. tanana sakaryaning rāt, tan pomah matinggal pangaweruh, maluyā tutur, mawak jati, mangkana tingkah sang brahmācārī. Wanāprastā aswi dharmā, tapijawā samahjita, weragtatewa bhaktinawi, pramanam jātī ningaskalam. Kalinganya, dharmaning sang wiku, wānaprastā, manusup matapa, samadhi, tan keneng strī, bhakti ring dewa, makambêk niskālajātī, mangkana tingkah sang wanaprastā.

Bhiksukasya sadākarma, dhatra dehanturindodwa,
ayajña bhuta yajñanam, nigunam śāstra gocaram.
Kalingannya, lamah sang dharma bhiksukā, agêlêm mamawiweka śastra, mamiweka sarwa tatwa, mangindhangi bhuwana, tan kêneng rowa tapa, sāmadhī tan wênang omah, mangkana tingkah sang bhiksu. Samangkana satingkahing hana sang manandang dhaluwang, sang sinangguh wiku, pat akwehnya, yenanā manandhang dhaluwang, len saking catūr aśrama, dūdū wiku ikā, janma upta–

b. ta ngaranya, saking dwāpara wikāli sangkara, yan wiku samangkana.

Yowanam walkalijarī, caturasramam prajjalu,
drokantamata sadyakta, amamanā mahādewo.

Kalinganya, ikang manandang daluwang luput saking catur aśramā, amanamana ring dewa, maka nimitta kadrowakannya, tamah yan pinangan.

Saddhārāngko mahākāla, ayudhananā kakarnnā,
dewa yan dekāma tadwa, loka dhubalakarana.

Kalingannya, ya mahakala, pawakning mahakala, ya durbala ikang rāt, makweh pêrang, lahru winahing hyang, kawah ikang rāt denya, matangyan ilangakna de sang amawa rāt.

Rāja purohita samyak, sāmagamain suddhāsitri, sadyonaka puja raštu, dinoratro muniswara.

Akālasawan mapadyane, prabho digjayā matrake, manantraknatawijago, srayāwisokana tobyo.

Kalinganya, yogya

19.a. purohitayā, sang wiku weruh ring tatwāgāma, weruh mangajitrayā satya ring istrī, ring mās pirak, tan mitya wacana, agelem mamuja rahinā, wengi, mwang ratri sadakala tan kaluban ring siwarcanā, mrthanakên ring hayuaning sang prabhu, sira ta yogya purohitā, maka manggala nikang rāt sira, sawuwus nira pinintuhu, katwanganā pamujaning mpirak dening sang prabhu, lawan rāt, apan ikang rāt rahayu de nira, matangyan tkanāna sakāpti nira.

Prado karmatadinakti, pūrwane surya sewanam, madhyadhanatayajña, madhya ratro siwarccanam.

Kalinganya, ulah sang prabhu, yan mahyunajêng nikang rāt, wenang apangêbaning bhuwana, enjing tamangungwa tan kadhawuhana walu, masucya ta sira, tumulyamūja ring sanghyang Raditya, têngah ngweng mamujā atawura ring sarwa bhuta, makadi ring hyang Rāmarāja, tengah wengi mamūjā ring Siwa.

Awiro karmā–

b. ca buddha, alepya manahayato,
ayosopini dewatya, andanāta raksāsa.

Kalinganya, yanāna mantriwyala pamanama ring sang pandita, ampagāmping sarwa karya, apanga de kawaninya, atêhêring dewa, ya ta ilang nagara sang prabhu.

Manamkā purwa karyami, prajan upalakārkuyat, nā munina dewa murccā, prayoge bhuta sutawan.

Tingkah ning sang mantri ginelar senapati, tanampagampag pawiwekanên rumuhun, ala hayuning karya wruhā ring saptopaya, weruh ring sarwa karma, sadwaha ring tri malā, śabddha kārma tarttha, tuhu-tuhu bhakti ring tuhan.

Wiwekimngupi kurwate, arenanam yatam brāsta,
akarota maha prabo.
Kalinganya, huwus mangkanā, mangkatangdon sang prabhu, duluranā wiwekā, niya ta raja satru sang prabhu, noraning wighna.

Kukulumuni rityahu, sastrajnapi waceksana, samnana

20.a. jiyatonatah, utpatah rāja durlabhā.
Kalinganya hana wiku lituhayu, alaksanā weruhing mangaji, wruhing siwagāmā, tuhu te janmā, cepanggana lwirnya, panjer, cana, pangkon, angambêng, palang pasir, sabha wukir, cedaning wiku, pancêr, nga., wiku yan tusning yañjātnā, kadhang aji kunang, dhandhanya, nga., wiku matunggu aji, candi prasaddhā, susut simpuru, brahmanā Sewasogata, pangkon, nga., wiku tusning kabayan buyut, pasimansiman, angambeng, nga., wiku tumutanglayar, karyaninbandadagang, patitihan, palang pasir, wiku angupadeni, amalaku māspirak, guruyaga sabhā wukir, wiku magawayayu pitraning mati, mangurwa mās pirak, guruyaga phala bhogā, mwah milu karya, ning surātman, yatika wiku ceda ngaranya, maweh sira tirtha ring sang prabhu, mwang rahup, utpata têmên ikā, mangdanyakên ilaila rikang

b. rāt, haywāsta sang prabhu denya. "Muni sukulā sāstrantā, suddha sila sulaksanam, samnanadiyaksonatha, sulabhā pūrnā laksanam. Ka. sang pandhita sukula, suddhā sila wêruh mangaji, matrayi, abrahmāja, pūrnā laksana, sira tasungana tirtha rahup ring sang prabhu, masangkapanga kunang sira, matangnyan rāt pahayu, pari pūrnā swasta dirggha yusa sang prabhu, sulaba laksāna têmenīka.

Kalanasetalenāsi, krtāncah tirtha dwapare,
angkarālitā patyahu, raksasānañcah wilokasya.
Nyan prakaraning kramā, patakwehning yuggā, lwirnya : Krtta, treta, dwāpara, kālisanghara, kajaraknā maka nimittakaraksahaning rāt.

Prjāna raksani krto, yogya ca satya wadinam,
si sundhani rtam nityan, muninam āya bhaktinam.
Ka., ikang rāt, dūdū karaksāhaning sayunggā, kunang raksā

21.a. haning rāt, ring krtta pajarākna rumuhun, nahan dening karaksahaning rāt ring krtta yuggā, rahayu, makā nimittha yoga, samādhi lan kasuddhāsilan, kaparanarthan, kasadhuning sang prabhu.

Lokāniraksāji kūryat, titalepateni dena, Sandinat dharma lenapi, jnanani hromakarana.
Ka., dening amahayu rat, ring tretayugga, maka nimittta kanirmalan, jnana mwang sandi maka putus ta homa yajña.

Bhuwanosya wandāname, dwapare śāsanakāla,
sarwa yajne samantraham, prabhu na mujine kūryat.
Ka., ikā sang prabhu, sang pandhita, dening amahayu rāt, ring dwāpara yuggā, mahajênga maka nimitta sarwa yajña, dewa yajñā, pitra yajña, bhuta yajña, pandita yajnā, sahā mantra śakti.

Prjñeni mata kalitram, loka mūrkke naraksanam,
Anekā dharmā kalena, balo

b. rāja sahā taman.
Ka., karaksāhaning rāt, mewêh karaksāhaning rāt, sadhu sakwehingagawe alā, tamah satwara, pinangan mwikābamanam, kunang hetuning kāli yugga, mahajêngā.

Narendra bhisekāwapi, munisenā mahākāla.
mantrinama bhisekanā, samyak losyanabaking.
Ka., Sang prabhu bhisekanên lawan mantri nira, de sang wisesa pandhita, sang prabhu weknangaji sanghyang, eka cakra warttī, sang mantri wehanangaji bhuwana purana.

Pañca dustāna silancah, mūrke dwesa papasan mam, tajetnakagunā lokam, dayena setya dharmañat.
Ka., ri wasan marayanande sang nātha gumawayakên jagat rayā, matangyan jagat maring mūrka, pada mênêngnya matakut ikang sarwa dustā, maka nimitta gunāning sang prabhu, mwang guna nira ring kasatyan, mulahaken dharma prkttining rāt.

''Sarwa gunajire-

22.a. natha, mantrī notsahā buddhināt, krtta bale hateyanwa, kayokiyātikā saddha."

Ri sedhêngnya mamê dhêk sang nātha, gunaning sang prabhu, sang mantrī utsahā manglêkasakên ikang niti, makātanggwan prayatna ring sila rahayu, matemahan krta yugga, ikang kali sanghara yugga.

Dirggha yusana sarwadah, niroggānirupadrawa,
asadyasāmpadhān cewah, ananeka bhogarasah.

Kunang wastuning kaliyuggā, ikang rāt tan gêring tan upadrawa, dīrgghayusā ikang wwang, mwang akweh pinangan pari nitya dadi.

Dhana ratna suwarnnanam, prakirnna nānca sakrtta,
lokekada dīrgghāwañcah, malo pandita sudenah.

Nihanikang cihna mwah, kang mas manik pirak, warttakāgmanya, makā nimitta dening kwehing udhan, dening pūja nira sang pandita.

Wrksosiphala sangkirnnā, pramanam sya wrddhisanta, suryyo tejo mandha tiksnam,

b. paksam mrgho mahasukham.

Ka., ikang kayu-kayu sarwa nitya phala muwah, tan keneng lwas, ikang nandhaka makweh wêkanya, teja sanghyang aditya tanapanas dhahas, dening megha, nitya sasumangsanging akāsa.

Sarwa gamantadutpadwi, praye suklo karaksanat,
brahmā wedastranenade, sarahwana catur warna.

Enak tan wijilaning sarwāgama, maka nimitta raksahaning rāt maka karana dewa mantra gêgênya, de sang catur warnā, mwang catur janmā, nihan lwirning catur janmā, Brāhmana, Ksatrya, Wesya, Sudra. Dwijā rsi, sewa sogata, Brahmanika.

Prakadhah catūr janmanam, brahmānam ksatryascewah, wesya sudro purulonam, brahmagotya dhanarana Ksatrya, nga., prabhu rāja putra, kadhangaji, ksinatrya ika. Wesya, nga., wwang tani tan salah, kriyā, tusning kabayan buyut, kulina ring desanya, yekā we-

23.a. sya, nga., Sudra, nga., adagang, apatitigan, amangku kangar, yeka sudra, nga., ika ta kaphat padha mijil saking sarira Bhatāra Brahma.

Nego brahmāna pandani, tundani candala's cewah, drsyane bhuhanetoha.

Ka., tiga ikang purusā tan mijil saking sarirā bhatara Brahma, Iwirnya panca karmmā, astadasa candala, mleca sādtuca.

Krtta kadga palabañcah, usadani pañca karma, dharma yuda candaraneh.

Ka., ikang panca karma tan tumuting catùr, janmā, tan tan tumut candala, kunang tinutnya dharma yuda, krta kadyah, nga., pande wesi, palaganca, nga., pande dhadhap, citra kāra, nga., anglukis, murawancah, nga., juruheng, usaha, nga., suratman, yekā panca karmā ngaranya.

Aneka candalahukta, wrksabhingata karana, wrsta malani atancah, prano dhauanprana antah. Bandengeratnā dandancah, trimidalhogahlatraha, Sarwadhatu ni dhandascah, toyakancana sanggrahā. Raketantu krsnancah, telakriya kumbhakarya, dyutahetawajātaghna, drwyadhi brahmāstādasa.

Ka., waluwelas sakwehing candala kramā, ndya lwirnya, undagi amalansên, angungge, ajagal, abrkis, astā manik, akris, apande mas, anglimbhā, anggabag, ambêdêl, amutêr, andyun, anjalagraha, angundi, adasa, angutil, ika ta kabeh, astādasa candala, kramanya.

Dhapayomrttadomleca, gita dasca yawadisa, dharsanā siddha sadhyāsah, sād sangkya suta sanggrahā.

Nem kwehning mleca, lwirnya : anggending, awayang, amrakigel, angdhung, amula mulahanika.

Tuwan sādwiyayanañca, yanado dustā sawana, kincanakah kliwa sakya, sawah sotah tadharanah.

Nem kwehning sutejanmā, lwirnya : ambandha, kuni, amurêng, angu –

24.a. Ier tadhah wuk.

Catur warnnam bhedayana, yasajñā brahmānaya mahastasto, kastrya desa sraddascah.

Ka., nihan tingkahning catur janmā, ndya lwirnya : brahmana, ksatrya, wesya, sudra, beheda kramanaya sowang-sowang, makā nimitta dūdū kawetonya, saking sarira bhatāra Brahmā.

Wesysyamani mitrawuh, uroanggawahanasya, pracatepa sudrāsyapi, amapinetadyatwadya.

Ikang wesya mijil saking pupu bhatāra Brahmā, sudra mijil saking talampakan, bhatāra Brahmāśa.

Brahma hasantrasatancah, ksatrya loka kalanam, wesya krtti walaś cewah, sudrā pitu sadewarah.

Ka., dharmaning sang Brahmana weruh ring śāstra sarwagama, agêlêm mamuja satelasing sarwa traye. Ka., dharmaning sang kstatrya, eruh mangrāksa rāt, mapageh ring kasaddhasilan, mengeta ri kaprabhun, weruh ring rasaning bhuwana purana. Dharmajining wesya, magaga sawah, manguningaka-

b. lirapuhan, sumuguhana tamuya kanista, madhyāmottama, ateguha ring manusā sasana. Dharmaning sudrā, angarepakên sarwa karaning rāt, mahyunakna pasar, mangenakna kitri, yasapunya, mwang malepasnadhāna, mpirah sewakā ring sang prabhu, bhakti ring sang pandhita, mapagena ring katulanan, matêngêta, ring warah sang pandhita.

Nista mangsa sangsayoyah, musikopakara sonah, krimiyomanakascewah, na bhukti yonarendrya.

Nihan kanistā mangsa, tanyogya tadhahên de sang prabhu, lwirnya, tikus, kadhal, uler, wiyung.

Nistā mangsat baksanatah, maloka satru wijaya, hinakayam durlabhancah, agoyusyain bhumikrmpa.

Niham tingkahing sang prabhu, kālanāngajeng kasistā mangkā, makweh dosaning rāt, satru mangawasana, hina sakti, prang makweh, ilen gering makweh, osik nikang rat, mangkana alaning rāt.

Kam subhakti

25.a. mahamasam, miwawaraho mrghascah, mahisam paksi bhramāram, wrsebo prabhu na suwih.

Nihan kang sinangguh mangsa rahayu, katadhaha de sang prabhu, lwirnya, iwak tasik, bawi, burwan, mahiśa, wrsabhā, tawon wedhus, itik, antiga.

Triyadosinariprabho, dyakisawe mahabhakse, dewa padyektara sāmyak, paramā sūnya llaksanam, Tingkahaning sang prabhu yan patadhaha, sopacara mawangudetan, manggiha ring pa-

tarana, pahenaken de nira ngenaken idhepira, mwang buddhi nira, regepeniran kramaning paprabhun mamujā sira rumuhun, maswara ringdewa, mwang sarwa bhutā, niyata manggih sukha sira wirya mageng.

Kantā rajaswala ili, sangga mās parsancah, nprana wighna karanam.

Ri sedheng nikang stri brahmatya pranikunang, tan wenang nira sanggana, ila-ila temen, bwat magawe weghna.

Twam karmā sanggamā rāja, buddhnya nirmālaya pogyam, b. nam rārya sunalaksānam, paritram kāma pujitam. Kuning yangsang prabhu yangahyun pwa sanggamā, lawan bini aji nira, sakala wa hayu, lihning buddhina,k kalih pawitra têmên ika sakset mamuja ring sanghyang Semara ikā, ya mangkanā

Sanggrahing prabhoddhanasnya, astinālokā durbala, makirnnā kawatas cewah, akning kiwam palawanet.

Sang prabhu yananggamlippirak, durlabha ikang rāt, makweh pancawura, akweh malaning rāt.

Bhumiterawitan drsti, caksyu kacdhanamewasya, Sāstrōktah prabhu laksanam.

Ulaha nira, sang prabhu tuminghala juga sira, hulu nira kang kapracaya, dening angga meli prak, mangkana tang laksana yukti.

Prabho mrghopaksihasta, mukena hastā kamanam, loketnya ngisti rogena, yudesananekedhana.

Sedheng mamati mrghā paksi sang prabhu, maka saranang tangan, dening mūrkanira,

26.a. donya tan manggiha alaning rat.

Wyakti mūjā kning mās iprak, tekana sakapti nira, marapwan sang prabhu manemwa ngeka cakra. Nihan gunaning sang pandita, widhi pati akarya mahabhāra, tanalengka de nira, tan kawenang sira dening saptopaya, matangyan sang widhi pati sira tangisanā, sekungen sira de sang prabhu, ndan meweh rrat morahara, ra, upadrawa dening hyang, ri makweh sang pandita, widhi pati tangisana manambhanana, matangyan sang prabhu haywa lambasewaka dharma ring sang pandita, karuhun balā mantri nira. Masāni-

kang rāt kabeh padha prajñañ, weruh ring sapta upayā, catur pariksa, anghing samangkanā hinganya, tan weruh ta ring mahabaran, tuhun sang tetes weruhring tatwa buwana, ala hayunya, sira sang pandita, widhi pati jugā, makweh prang marohara tang bhuwana.

Bhupati pralayāsamyak, sarwa caroraksadasca, anocara wipracawi, niyati bhumi nirmala.

Prayatna

b. sang prabhu, prayatna ikang rāt, mapan anut satingkah sang prabhu, matuturing ambek yukti, apageh ring dharmanya sowang-sowang, enak tingkah ning rāt, tanana ta letuh ring bhuwana.

Bawe bhaktim apandita, suwarnnadakadiyati, bhutava ndya widhi pato, sarwa karyatam sāmbhawam.

Tumut ulah sang prabhu lawan mantri nira, bhakti sira lawan sang pandita, widhipati, purih ing upadeśa, śatru ngaranya, sang kumarya alu i kita, odasina ngaranya, śaji gunanya iri kita, wruhing sarwa gunā, mangigelamaśramaśrama, manêmbahā, kandhagā carigā, itiwamandhi, sucata sira, sang sura ring rana, satya wacana, bhutkya ri sang prabhu, gunagrhā, dharma buddhi, hana pangaweruh sira, irika sira wadwa ngaranira, weruh ring nagara krama, mengeta sailaning sang prabhu, hana wwang murkhā, pratikula, ati prasanggā, wengasya, widruma, ika ta haywa winarag.

Atwa murkha nga –

27.a. ranya, ring nahasya de sang prabhu tinulaknya, prati kulā, nga., gunaning sang prabhu tinulaknya, aparangga ngaranya, tan ika tinakonaken, i irya winarahakennya, mogasya ngaranya, akweh sahurnya, yan pangaweruh ndatan panglêngkāra dening weruh, matangyan sira, prabhu sihaywa tan padrawya wiku widhipati, matangyan, sira, ekā cakrawartti. – o –

Iti sanghyang bhuwana puranā, kemitaning sang prabhu pati, mwang mantri nira, haywa wera. – o – Nihan krama nagara ring pandhiri nira luma, ring tirtha, yan panangkil tan kapungkura, tan kapwa kawingkinga, krama nira, mwang keringa akarenggitaning tuan, cestākāra, ngaranya, ulahning tuan, dharsāna ngaranya, ting-

halining tuan, buddhi pariksā ngaranya, loning buddhi, ika ta ke ngeta

b. kna ra satru, ringudhasih ring guru. Guru ngaranira sang mangawruhi irika. Sira ta wadwa ngaranya, niyata sinangguh nāgara jñāna ngaranya. Mwah hana Catur pariksā, nga., kawruhana de sang mabhakti matuan mapa kwehnya, dhana pariksā, strī pariksā, karya pariksā, rana pariksā, Dhaana pariksā, nga., pinariksa ring dhanā . Strī pariksā, nga., pinariksa ring istrī. Karya pariksā, nga., pinariksa swakarya. Rana pariksa, nga., pinariksa ring perang, ring musuh, ikā ta bancananing sang prabhu, kengetakna de sang masewakā. Mwah kengetakna de sang asewakā saptati, hana panca raksā ngaranya, lwirnya, : naya raksāna, Srawana raksāna, uswasā raksāna, jihwa raksāna. Naya raksāna, nga., tan darppa ring turu, kadyangganing larwa larwan tiba ring dharma, mati dening cakswīndrya. Srawana raksāna, nga., mucap-ucap lawan

28.a. sang prabhu, hana pwa sewakā ring sakarengo, kadyanggāning, manjangan, kna dening sabdha. Sparsa, ngaranya, darppā ring istrī, kadyangganing liman lanang, kna pinikatijg liman wadon. Jihwo raksāna, nga., darppā ring pangan inum, tonen ta mirakna dening pañcing. Grana raksāna, nga., darppa ring gandha, kadyangganing tawon mahyung mataning liman, mati tan sinimbet dening talinganing lapan. Ika ta kengetakna de sang sewakā niti jñāna, wuha ring kāla desa, ro bhedanya prabhu desa, prabhu kāla, sot madeśa. Prabhu kāla ngaranya, akaryaning sang prabhu, ingawakānira, Sotmakāla ngaranya, diwasā parandhā sumāmbutākên wwang para sang prabhu, ikang prabhedaning kāla, kunang dosā rwa ikā, pamareda sang prabhu, śewaka weruh paknaning gunānya, weruha pamaredhaning tuan, kewalā wêruh ringana,

b. haywa pati purug purugya, haywa mārek yan mangucap sang prabhu, desa ngaranya. Ikā ta wruhanā de sang śewakā, haneng dhalêming nagarā, mengeta ring saptāupaya. nga.

Aroparupi kādrsanta, ōpadyaśā, asang krtta, maya ningāksarā, mengêtā ring candra, ganisā, karmā, tarka, mantrī mankêta ring kamayā, mwang sākāla mala, tananā ringgita kagawa ta wêruh,

yaning sarwa bhāsa, wruhā ring prabehedaning sangamawa, mwang tandha rakryan, wruhānambhādani winarwa, bhumipati, dharma pati, hrstāpati. Bhumipati, nga., sang prabhu senāpati, ngaranya, rakryan mantrī koripan, mahā mantrī hālu, maha mantrī sirikan, sang mangkanā tang sepanati, tumuta sampa, kālubantên, prtakjana, wiruk, ranggā, mandhandher, jurucapang, tambar, dadyāakā. Desapati ngaranya, jurukmita. Karmapati ngaranya, jā-

29.a. mbha, rāja, ranu, pamotan, candhā, wiraha, mayangan, kawikwan. Hrastā, ngādhi, śānmathā, cêmpā, kling, prasola, jambu, dipa, sita mitra, de sang prabhu jawa, ika ta kawruhanā de sang juru kanayaken, mwang sanggrahāleta, yapwan pilih mās, mwang gaduh, mapa kmitan, rājapeni sang prabhu, wêruh tekā lunghaning pirak, mangkês manêkêta, weruh romaning māspirak, mwang paramārtha, wruhā ring regaparirega, wruhā ring ganita, tuhāgāna matura, tanintara saking gambar, tatwanā ngūni, pūjā matugugaruh. Japwan panguwarya, pabhasanan, wruhā ring dodot, raja yogya, wruhā ring ala hayu, ring mūlyā lawan tan mūlyā, memengêtakên teka lunghāning wedhihan, mahalêp kadi laris larisān, dagang dagangan, esuk mijil, saking dalêm puri, maka cadanga basāhan, mapanadhahan, ma-

b. ngadhangakna salangsaran randitapusapusan, sore pwa pūjā sang prabhu, mangadhangakna wedhihan putih, mangkanā lwir pangawaryan, mwang juru kanayakan, eyopadesa ngaranya, winarahan dūdū silanya, uwadeśa ngaranya, winarahnya ring ulah yukti rahayu, prasaddha ngaranya, wineh pawongan istrī, ratna, kanaka, rāja pabhogadi. Nihan lwirning sayogyanangambah nagara, tan barī barī molah mojar, wagmi, mungu rupaning sāstra, suyaśā, śūra ring rana, wedā prajñā, mangda sukāning rāt. Śuddhyā sarirā jñāna, paramartha, nitya mareka ri sang prabhu, ikā ta de yatna de sang śewakā dharmaning sang prabhu, ikā ta manuta ring sang prabhu lawan rāt, den kadi wwang masewakā ring bhatāra Guru, kadyangganing liman, aja pati purug-purugi, muwah bhakti nira māguru, śewakā ring mitra, ring satru tuwi, Ōpaksāna, haywa pramāda, dhandha-

30.a. nya yan pasawitanikanang, asiha kunang, asiha kunang ring anak rabi, śewakā ring sang weruh mangaji, bhaktasyā suma-

wuring sira, yan awarah nira tinanyan, wruhā ring kalā de sang Sewita ring drwya, bhaktia ring mitra, atawanga sira, ala nikang tumenget i śatru, tumuluyanane sira, wastuning brahmātya ikā, haywa tan bhakti ring bapa ibu, sadākāla śewita ring sang pandhita, yogīswara, matwang anembahā haywa sampay, apan ana satyangayu, ingungsi dadya janmā sewita ring para para samanya, wruhā ring sarwa gunā, laksanā, sarwa śāstra lokitā jñāna, wruheng rana jajna, saha mantri sākti, ikang śewakā mangkanā, pinagehaken dewata yan mati, tatan parin bhusanā, malepakênikā raja karya, sudharsana, menaka ta kita tininghālantā, bhumi nāgarajñā, wruhā pātūt sadulur, palungguhing catūrjanmā, kā –

b. la desajna, weruh ring semara upeksā, sabdhā buddhi, weruh ring sarwa bhasā, tan madoha ring sang pandita, byaktā linggā sewakā dharmā, pranata bhākti susīla, sadhananing mamarahakên, kanuragān, keka catraning sang prabhu, wruhā ring dewa pūjā, Siwa bhākti, samadhya kajan dīrgghyayusā, mwang timsamdhyamasa dwaya mantra, i śrī mahārāja, ksukulasanta nira. Muwah tan umarêkā ring strī, tan tinghalana ring sang prasaddharāja, dewi nira, lamun mahyun makridha sang prabhu lunghā doha yadyan makārma, ngūniweh yan tan pakārmā, matangyan mangkanā pratingkahing wadwa, mapan wisnu mūrtti, tatwaning sang prabu, hatur kahyun sang prabhu lawan rāt, yatikā uttama para, lokā sampata. Nihan kramāning nāgara laksāna, kengêtakna de sang sewakā, sāptāti, hana pwa sewakā prayatna knarikā, sira ta sinangguh parama wadwa ngaranikā.
Ita sanghyang

31.a. Kamāndaka, –o–

Nyam bhuwana purāna. Madwe wadwa, pinakā dharma suluhira sang amawa rāt, ikang catūr pangrasā lampahākna catur pangrasā, sama, bheda, dhandhā, dhāna, sama, nga., sinamasama, winārgga warga, dening tuan, bhedā, nga., tinindha denira sang prabhu ring tri māla. Tri māla, nga., Śabdha kāmaartha, katah, ta pambedaning sang prabhu yan warnnanên. Dhanda, nga., amari kala ring wadwa, anglungsur lungguh. Dhana, nga., maweh dêmak pupurnnamān, dadi pwa yā sang sinama dinanan, de sang prabhu,

tan wêruh iya ring pamule nira sang prabhu, ring nanira, maruhur ta sangkeng pambekanya, sangkeng sabdhānya, anjrihaken ri sama samanya ngawula, tanāna wani i riya, de ne murkane, yenāna wadwa mangkāna, walêsākna dhāna nira sang prabhu, samanira punikā, dhandhānenyā, tan dhandhananing arthā, parikanin dhandhanening

b. lungsuraning lungguh, ala panasā bhuktinya, wiwirangeniya, ala panasa balanya, kosa wāhananya, apan sāmpun kna ring pambhedā sang prabhu tata. Yan wus kaparikāla samangkanā, antekna sacara cirinya, mewêh kālawan tan meweh,matutūr kālawan tan patutur, matutūr pwa iyā mareng pangawulaya, ta mwah awedhi mareng sang prabhu, kasikasih iya, dhananana de sang prabhu muwah, sampunabhina dening ngandanani, wyataran ta kna sapāduni. —o— Wineh ika sang ratu, tan angangge catur pangrasā, ikang sama, dhandhā, dhāna, tan kinawruhan ta linakwan, dening mudha nira, tan angangge rehing sanghyang sastra, kamuniwacanan, bawuriyā, pan tan kasuluhan dening sanghyang sāstra, dening agama, puharanya, ikan wadwa, hana wwang wani kinājrihan, hana wwang wedhi-wedhi windekaken, menang kangagung, kalah kang alit, dening tan paku—

32.a. la hastana, punika wetuning tan patata. —o—

Nihan anamanih, lwring bhuwana pūranā, yan sang prabhu, mandadyakên mareng wadwa nira, manêngkākna mareng galengaruhur, mangadwakên mantri, demang, kanuruhan, tumênggung apatih, sakalwiraning amanca bhumi, ikang catur parisā, angge de sang prabhu, lwiring catur pariksā kawijnanan, wuwusên karuhun, wruhing wala wijna, rehing sanghyang sastra, kamunicawan, krttaya ring samanya ngawulā, angangge buddhi pandhita, punikā rehing kawijñān. o .

Kasūran, nga., wani ring samara, sapatudhuhira sang prabhu mareng payudhan. Kadhiran, nga., Sādhu ring istrī sadhu ring arsena, salwiraning karaja nira sang prabhu, tan mayuna, yana metenga= na twas sang prabhu, ndan mahyuna iyā, lawan metuha sangkeng apathang nugrahanira sang prabhu, punika lwiring kasadhun. —o— Lwiring anguwusaken karya, sakarya nira sang prabhu, kang mari

b. ngel, punikā kangingaranā nguwusaken gawe. –o– Punika ta lamonana wadwa nira sang prabhu, anggênāpasananing catur pariksā, umungguh ring anggānya, yogya ika karyanenapatih, de sang prabhu, apan anggenepi catur pariksā, ringjnanya, yanāna wijñakewalā, wani kewala, sādhu kewalā, anguwusaken kewalā gawenya, tan yogya ika gawenên patih de sang prabhu, kang anggênêpi sāsana jūga yogya karyanênapatih, mapanikang wwang mewêh dahat, kang tuduhênāpatih, desang prabhu māpêningapatih, sāmpun pinakā sarira de sang prabhu. –o– Kunang manih ta carita hā, yan sang prabhu, tan adrwyapatih, sarira jugā pinaka patih, abwat sang prabhu yan mangkana, utawi tan mangkanā sāsanāning sang ratu, apan ingapatih asung dhanganing sang prabhu, makā nguni wus rehing nāgara, yanāna patih jugā, kawruhan ring ala hayuning

33.a. nāgara, atawi, yawat bhatāra Wisnu pitowin, adrwe apatih, sira sang udawa patih ira, nga. o – nihan yenāna sang ratu tan kna tinangkil, eweh dening amawa wadwa, tan wering kawangsanyulatsama wacana akingking, awinghit, buddhining mantri nira, alu rupambekanya, beda kadi sang ratu, sahā wacanā, sawulsaliring maring wadwanira, yanāna mangkanā, suka ikang wadwa, apan katiban sanghyang amrtta, mopamanya, kadyangganing trna taru lata, tan katiban dening warsātata, kadi hayunaken kari ri sanā warsā, dening masa kārtika, sawacananing sang prabhu, pinakā ririsā, den kadi pinakā sanghyang amartta, magkana ta anglungasmi hrdhayaning wadwa nira, dening sama angrengo sahandikanira sang prabhu, kadi mangu Sadhani ring wadwa, kang magering waras mangurip nya. –o–

Nihan manis yenāna sang prabhu, malekas –

b. akên dhāna, mareng wadwanir, den kadi dhāna nira bhatāra Indra, warsādhāna nira, den kadi tibāning warsa, tanāna pilih, sama katibana boha wangi, agung alit, katiban dening, ndān, mangkanā rêke sang prabhu manglêpasakên dhāna, tan dhana mrtta, nga., manginakana ri wadwanikang daridra. –o–

Niha dening manglepasaken dhandhā papati kunang, anuta sasananing sanghyang Yamā, apan sanghyang Yamā, anganggo

krtta toweksā karihin, tan ganja gana andhanda, amatyani, manut sarasaning agāma, mangkanā malih sang prabhu, yen tan amales nadhanda, mapati, tan krtta nāgara nira sang prabhu, anghing anūta sāsanā nira sanghyang yama, apan yan mangkanā, yenanuta sasanā nira sanghyang Yamā, wedhi masihā wadwanira sang prabhu, tata, punikā gunā nira sanghyang Yamā –o–

Nihan ana, sang prabhu, tanāna anūt sāsana

34.a. nira sanghyang Yama, anendha tan panuting āgāma, amateni tananganggotoweksā, binawur dening anēndha, amatyanittan pasasananing sanghyang Yamā, anglampahaken kali sangharā jugā, kaharepnya ratu yan mangkanā, punikā ratu lwirnya mangkanā, kinelikan dening wadwanya, wēdhigila sakwehning wadwanya, tan wedi masiha kita , mangkanā bahu ripuyā, tanana bahu mitra. –o–

Nihan ana sang ratu manggêgê rsi sāsana, kewalāya amerih dening kasiddhan, ya juga kang mangke lēpasên, tan ahyuning sukha wahya, sukha dhyatmika jūga ya iningētakên hinganya, tan alekasaken papati, dhandha paridhandha huwus dening mantrīnira jugā, tanāna ranira sang prabhu, tan milu mangrasānāna, kewala kang ginunita, siddhāhaning yasa, amadanganapangrasā, mapaga kang amadhangi, tan lyan sang makon sira,

b. punikā lwiring sang prabhu, anganggo rsi sasana. Iti bhuwana purana. – 0 – Puput sinurāt ring rahina, Su, Pwa., Prangbakat, pang., ping 7, sasih ka 10., isaka 1884. Puniki rontal druwe pakultas sastra, udhayanā, denpasar. –o–

2.2. Alih Bahasa

1.b. Semoga tidak ada halangan, Bhagawan Kamandaka mengajarkan beliau, "Sanghyang Aji (ilmu pengetahuan) yang saya ajarkan kepadamu. Sebelumnya hendaklah dikau memuja dewata terlebih dahulu, sehingga menemui keselamatan (panjang umur). Mengapa kita tidak memuja Nya, karena kita menginginkan semoga menyusup dan berkembanglah kewibawaan beliau dalam diri kita. Itulah sebabnya beliau kita puja, sehingga kita menemui kebahagiaan. Ini adalah *Aji Kamandaka,* yang akan saya ajarkan

kepadamu semua.

Dan ajaranku kepadamu, yang disebut *Aji Tantra* sang raja (pemimpin) lah yang mestinya melaksanakan *Ali Kamanda*, karena ia adalah penyebab berkembangnya kalau ia ingin berkuasa dan menguasai seluruh rakyatnya, karena kejayaanlah yang akan ditemui oleh sang raja kalau ia melaksanakan ajaran tersebut.

Apa sebabnya sang raja patut mengetahui *Aji Kamandaka*, karena ia adalah penyebab berkembangnya masyarakat (kerajaan), sebagaimana halnya bulan yang mengembangkan amerta (air suci), dan karena ia adalah asal pikiran seluruh masyarakat.

2a. Itulah yang mesti dimiliki oleh seorang raja. Adalah seorang raja yang menemui kesengsaraan, ia tidak dapat menjaga dan menguasai dirinya, akhirnya iapun meninggal, ia bagaikan sebuah perahu tanpa pengemudi, tentu akan tenggelam di tengah samudra, demikian orang yang menaiki perahu, tentu dibunuh oleh orang-orang jahat. Karena orang yang menjadi raja, patutlah membuat kerahayuan masyarakat. Adalah seorang raja yang ingin melaksanakan *dharma* dan *Yasa*. Dalam menjalankan kepemerintahan, beliau dapat mengalahkan musuh-musuhnya, demikian perbuatan raja tersebut, beliau dapat menentramkan kerajaan, samalah beliau seperti Bhatara Brahma, yang menyebabkan dunia berkembang. Setelah sang raja berkuasa, namun masih ada perasaan sengsara pada masyarakat, kalau hal itu dibiarkan oleh sang raja, dan tidak memberikan hukuman kepada mereka yang salah, serta memberikan orang-orang tersebut kesempatan untuk menguasai kawan-kawan sang raja, ia dapat diumpamakan sebagai ikan besar yang memangsa sesamanya, demikian kesengsaraan masyarakat,

2b. oleh karena takutnya tidak diperhatikan oleh sang raja, oleh karena itu para pemimpin hendaknya hormat kepada sang raja.

Berikut ini perbuatan yang mesti dilaksanakan oleh sang raja, ia hendaknya mengangkat *purohita* (pendeta kerajaan) yang benar-benar *siddhi*, sang purohita adalah sekaligus sebagai

pendeta guru, yang mengetahui berbagai ajaran kerohanian. Di samping itu sang raja hendaknya mencari sahabat, bagaimanakah wujud persahabatannya, (*tamaka dha tadahat* ?), sekalipun jauh (?) daerahnya, diberitahulah ia, demikian cara berkata, demikian cara beliau berkata, yaitu dengan membuat upacara (?) demikianlah ujud persahabatan yang dibuat oleh sang raja. Berapakah banyaknya *palangka* yang menjadi tiga sahabat, yakni *dharma, artha, kama*, demikian palangka yang dibuatnya, sebab kalau tidak membuat *palangka*, sahabatnya akan tidak diberkati oleh sang pendeta, itulah kawisesaan sahabat namanya, ia yang kasih kepada sahabatnyalah yang sesungguhnya wisesa, kalau sang raja menemui kewisesaan,

3a. janganlah beliau dikhawatirkan, dilaksanakannya (apa yang dapat) dan dikerjakan oleh dirinya, itulah yang disebut sahabat yang wisesa. Tentang sahabat yang wisesa telah diajarkan kepadamu, ada yang lain patut dijadikan sahabat oleh sang raja. Ada raja dua puluh jumlahnya, perinciannya : "*Wala wrdo dirgharogi, tata jati bahiskrtih, birukah biru janana, lubdha lubmayana tata*". Penjelasannya, *wala* artinya anak-anak, *wrdhah* artinya tua, *dirggharogi* artinya raja yang . . . ., *jati bohiskrtthi* artinya raja yang ditinggalkan oleh keluarganya, *birukah* artinya raja yang penakut, *biru janana* artinya raja yang takut pada wanita, *lubdha* artinya raja yang loba, *lubdhaja* artinya, raja yang rakyatnya loba,

"Pirak tanca

"*Pirak tanca prakrtthencah wisesa sakti swateman, nindha brahmana pandita, aneka citta mantraa cah*. Piraksakrtthi artinya raja yang dipenuhi oleh rakyatnya.

3b. *sakteman* artinya raja yang sakti, *dewa brahmana nindha* artinya, raja yang mencela dewa dan brahmana/pendeta, aneka cittta artinya, raja yang banyak akal upayanya.

"*Dewatya tekatas oewah, dewa cittha kahemancah*, durbhik *sewyasa nowaktah, bhalawyansana sangkala*". Maksudnya, *dewoksapata* artinya, raja yang dihukum oleh dewata, dewacittha artinya, raja yang menolak sabda dewata, tidak menuruti ajran kepemimpinan, durbhiksa artinya, raja yang daerahnya

dilanda kelaparan, byalawyasa artinya raja yang rakyatnya kesedihan.

"*Adesanta bahu ripuh, yukta kalanascewah, satya dharma wyapetas ca awisa purusa*". Maksudnya, *adesanta* artinya raja yang tidak tinggal di daerahnya, raja yang banyak musuhnya, *yukta kala bhayas cewa* artinya raja yang disertai tempat dan waktu, *asatya*

4a. *dharma petas ca* artinya raja yang tidak menuruti ajaran kebenaran. Ini adalah jenis raja yang berjumlah dua puluh, yang patut dijadikan sahabat oleh sang raja, karena kegunaannya sang raja semua ada di sana, demikian pula perihal dalam pertempuran, kalau ada raja yang seperti itu, tentu musuh-musuhnya menjadi kalah, demikian disebut dalam ajaran agama.

Bagaimana yang disebut kalahnya raja muda, rakyatnya tidak mau berperang, bagaimana ia bersikap seperti anak-anak sehingga menjad kalah. Bagaimana raja yang penakut yang menyebabkan kalah, raja yang merana, sama-sama menderita keduanya, dihina oleh rakyatnya tidak dituruti apa yang dikehendakinya, demikian keadannya. Mengapa ia dihina oleh rakyatnya, rakyat tidak mencintainya, merekaberpihak kepada musuh, akhirnya meninggallah ia. Bagaimana halnya tentang kekalahan raja yang penakut, bagaimana halnya tentang kekalahan raja yang rakyatnya menjadi penakut, rakyatnya menghentikan sang raja berperang, tatkala berperang,

b. demikian ke,kalahnya. Bagaimana kekalahan sangraja yang rakyatnya tidak loba(?) rakyatnya tidak diperhatikan, tidak diberi pangan, terlebih lagi sandang dan papan, karenanya rakyatnya tidak mau berprang, di tengah pertempuran dihentikan oleh rakyatnya, demikian kekalahannya. Bagaimana seorang raja dikalahkan kesaktiannya oleh nafsunya (indreanya), tidak ditakuti oleh musuhnya, dimanfaatkannyalah (oleh musuhnya) sifat kenafsuannya, itulah penyebab kekalahannya. Bagaimana kekalahan sang raja yang banyak keininannya, ditentang oleh patihnya, dosanya karena begitu banyak yang diinginkannya, sehingga tidak didukung oleh rakyat dan patihnya (para pem-

bantunya) itulah sebab kekalahannya. Bagaimana tentang kekalahan raja yang banyak akal upayanya, pekerjaannya tidak pernah selesai, tidak dituruti oleh rakyatnya, banyak yang diinginkannya, itulah penyebab kekalahannya. Bagaimana tentang raja yang mencela para dewa, dan para pendeta, sama halnya dengan raja yang dihukum oleh dewata, hancurlah dirinya,

5a. demikian keadaannya. Bagaimana halnya tentang raja yang tidak menuruti dan mencela dewata, tidak menuruti ajaran kepemimpinan, hancurlah dirinya, karena hilang kewibawaannya, itulah kekalahannya. Bagaimana tentang kekalahan sang raja, karena rakyatnya kelaparan, tidak dapat berperang, demikian kekalahannya, bagaimana kekalahan sang raja yang tertentu, bagaikan buaya berperang melawan gajah, kalau di dalam air kalahlah gajah itu, karena itu daerahnya, dia dapat kalah oleh yang sedikit, demikian kekalahannya. Bagimana kekalahan sang raja yang banyak musuhnya, kalah semuanya, bagikan burung perkutut diterkam elang, tentu tidak bersisa, demikian kekalahannya. Bagimana kekalahan sang raja yang tidak memahami waktu, tidak mengetahui berperang pada waktu malam, namun ia berjalan mencari musuhnya yanjg tengah tidur, bagaikan burung dok bertempur dengan gagak, kalau malam hari kalahlah gagak itu, oleh karena burung dok dapat berperang pada malam hari, demikian pula si dok kalah pada

5b. siang hari, demikinlah sang raja kalah kalau tidak memahami waktu. Bagaimana kekalahan sang raja yang tidak menuruti *tanpa brata*, serta kewajiban sang kstatria, berselisih dengan *sa*habatnya, karena jahatlah ia, demikian kekalahannya, karena sang raja tidak lagi mempunyai sahabat.

Berikut yang patut dipakai sahabat oleh sang raja, tujuh jumlahnya, yaitu : ***satya***, ***arya dharma***, ***anirddhya***, mantri *sangalyatawan, bali, anya kayukti* wiyudha wijaya.
Satya artinya, benar (jujur) kata-katanya, ***dharma*** artinya menuruti dharma (kewajiban) panirya artinya tidak jahat (?) mantri ***sangahyatawan*** artinya banyak keluarganya ***Bali*** artinya banyak kesaktiannya, *haneka yuddha* artinya, tetap hati dalam pertempuran itu patut dijadikan sahabat oleh sang raja, demikian

ucapan sanghyang Agama. Bagaimana kemuliaan sang ksatria sebagai sahabat sang raja patut didengarkan kata-katanya, terhadap sahabatnya tidak patut berkata bohong. Bagaimana kemuliaan para arya sebagai sahabat oleh

6a. sang raja, tidak sombong, tidak boleh jahat terhadap teman, dapat memperhitungkan kesusahan, ia senantiasa berbuat baik, demikian kemuliaan arya yang dijadikan sahabat. Bagaimana kemuliaan *dharma* yang dijadikan sahabat oleh sang raja, rakyat dan negara akan mengasihinya, kalau ia diserang oleh musuh, ia pasti akan dibantu oleh rakyatnya, ia akan sukar dikalahkan oleh musuhnya, demikian pula kemuliaan kalau bersahabat dengan *panerya*, kalau ada yang merusak masyarakat, yang berjiwa jahat, ia akan dapat menghilangkannya, karenanya patut dijadikan sahabat oleh sang raja. Bagaimana kemuliaan banyaknya keluarga (*wibu sanak*) sebagai sahabat, tidak dapat musuh-musuhnya sembarangan menyerang, bagaikan gapura yang tertutup, sukar memasukkannya, demikian pula kalau banyak keluarga, sukar dikalahkan oleh musuh. Bagaimana kemuliaan sakti sebagai sahabat, oleh sang raja, pahalanya tidak

6b. terkuasai, demikian sabda sanghyang yama.

Berikut ini perbuatan dalam pertempuran, ada perang pulang dan sama-sama meninggal (?), bagaimana halnya tentang itu, adalah seorang raja yang berperang sama-sama kekuatannya, sama banyak serdadunya, bagaikan tempayan yang dibakar, dua jumlahnya sama-sama mengeluarkan pengikutnya, sangat ramainya, demikianlah dalam pertempuran sama-sama kekuatannya.

Beginilah hal itu terlihat, adalah raksasa bernama si Drada, putra si sangyra, bernama si Newatakawaca si Pradha anak si Sundanisunda, Sundanisunda anak si Muka, anak si Sundapasunda, lalu berperang keduanya, dan sama-sama mati, sungguh perang yang sama-sama jaya, sama kemampuannya dalam berperang, demikianlah keadaan sang raja, kalau bersahabat dengan musuhnya. Yang lain yang dilakukan oleh sang raja ada kekalahannya, disertai oleh sang raja, kalau ingin berperang.

7a. Beliaulah yang diminta tolong oleh sang raja, mencari sahabat, keduanya dikirimi surat, menyampaikan hormat, keadaan raja yang demikian, memilih segala yang baik, tidak diketahi oleh yang lain, itulah keahliannya, demikian yang dikerjakannya, itulah yang dipikirkan oleh sang raja, dan pikiran burung gagak yang melihat racun, demikian sabda sanghyang agama. Bagaimana halnya dengan utusan sang raja, sekarang sang raja mengutus (?), yang utama adalah orang yang gugur dalam pertempuran, siapakah yang dituju sama-sama dua (?) oleh dewata, itulah upayanya. Adapun yang disebut sangiraya, bagaimanakah perihal *sangiraya* itu, orang yang mencari sang rajya tentu akan menemui kejayaan siapakah yang melaksanakan hal itu, maharaja Yudhistira, beliau menyuruh bersahabat dengan maharaja matsyapati, pergilah beliau dari kerajaannya.

7b. Karena beliau memahami *asraya*.

Berikut hal lain yang patut diketahui oleh sang raja, yang disebut *kala* (?) rakyatlah yang harus dilihat terlebih dahulu, sebelum berangkat bertempur, sekarang yang akan saya ajarkan kepadamu, yaitu: musuh yang mesti tundukkan, ada musuh yang sangat pandai, ada musuh yang benar-benar menuruti kata-katanya, ada musuh yang tentram budinya, ada musuh yang pandai dalam hal kerja, ada musuh yang banyak akal, ada musuh yang tinggal badannya, ada musuh yang dermawan, ada musuh yang dikasihi dewata, demikian keadaan musuh, ia sangat sukar dikalahkan, sabda sanghyang *sastragama*.

Setelah sang raja mempersiapkan diri untuk berperang, apa yang mesti dilakukan, berjalan menuju medan perang, sambil membawa senjata, para serdadu yang mendahului, sebelum menyerbu musuh, ingatlah terlebih dahulu, ada musuh yang tidak banyak kata-kata, tidak banyak makan minum, tidak suka berburu, tidak berjudi hormat pada dewata.

8a. Itulah yang harus diperhatikan oleh sang raja, itulah musuh, demikianlah keadaannya, tentulah kalah semua musuh kalau demikian keadaannya. Berikut ini upaya yang lain, yang akan diajarkan kepadamu, ada milik yang patut diketahui,

adalah seorang raja mencari sahabat, membuat pekerjaan utama, ada seorang raja *mapenengan* (?), hendak perang, apa yang mesti diperhatikannya, yaitu *siddhi Wigraha, sthana, drewe wibhawa, naya sang graha, siddhi* artinya sahabat, *wigraha* artinya perang *sthana* artinya tempat yang tenteram, *Drewwe-wibhawa* artinya budi yang lunur (?), *nava* artinya kehendak, sang graha artinya bersahabat dengan orang yang maha sakti melaksanakan sedekah, jangan Oba, sering ia mengadakan pembicaraan dengan para menteri, dengan orang yang mengetahui perihal upaya, itulah orang yang diajak bergaul, yang mengetahui serba kerja, sebagai sahabat sang raja untuk diajak bertimbang rasa.

8b. Ada orang tengah bermusyawarah, namun ia memihak pada Musuh, berhentilah ia, ada orang mendekat pada raja tapi ia sombong berhentikanlah ia, ia tidak diajak dalam musyawarah, adapun yang mesti diajak bermusyawarah, dengan sahabat, dengan orang yang mengetahui upaya, dengan orang yang mempunyai tujuan-tujuan mulia, dengan orang yang hormat kepada sang raja, itulah yang dijadikan sahabat dalam bermusyawarah, demikian sabda sanghyang agama.

Dimanakah tempat yang eaja untuk membicarakan berbagai rencana, seperti misalnya usaha menundukkan musuh, yang tidak tampak, besar ataupun kecil, ada tempat berupa taman, ada tempat rumah tanpa tembok, ada tempat yang disebut *sengkan* ada tempat yang tidak terbatas, ada tempat suci, ada gunung, itulah tempat sang raja serta para menterinya, untuk bermusyawarah, janganlah sampai ada orang lain yang mendengar. Berapa jumlah orang yang mesti diajakr bermusyawarah, duabelas, enambelas, duapuluh itulah jumlah orang yang dapat diajak bermusyawarah, membicarakan masalah akal upaya, demikian disabdakan oleh sanghyang agama.

9a Demikian sabda bhatara Manuh, serta bhagawan Matsyapati. Adapun sang pendeta, yang patut dijadikan sahabat, beliau yang mengetahui rahasia, mengetahui akal upaya, itulah sahabat sang raja yang diajak bermusyawarah, sabda sang pendeta.

Itulah tatkala sang raja sedang melangsungkan pembicaraan masalah-masalah agama, bagaimana pahala sang raja yang demikian, tidak mempan senjata musuh bila mengenai dirinya, senantiasa merasa bahagia tidak pernah berduka.

Berikut ini lagi, kalau ada waja yang menuruti ajaran agama, musuhnya yang terperkasapun kalah olehnya, itulah pahala *rajaniti* (tatacara pemerintahan) yang dilaksanakan oleh sang raja, dan sang raja membuat *duta* (utusan) karena telah diketahuinya dengan baik tempat musuhnya, di sanalah.

9b. Sang raja pergi, karena telah lama tidak membuat duta sehingga menemui kedudukan, karena beliau tidak mengetahui baik buruknya musuh. Baik buruknya sahabat yang lain, yang mengharuskan sang raja membuat duta, adapun perinciannya sang duta yang mesti dipilih oleh sang raja, dia yang banyak pengetahuan, mengetahui ajaran *Sewagama*, mengetahui asal dan tujuan, bagaikan sinar matahari yang menyusup ke dalam air yang ada di tanah, demikian keadaan duta sang raja, yang mampu memetik pikiran musuh, demikian perincian duta, sabda sanghyang agama. Setelah uraian tentang duta, ada masalah lain, yang disebut Panca Prakara, yang patut dilaksanakan oleh sang raja, yaitu membuat marahnya musuh, sehingga memusuhi temannya yang disebut Panca Prakopa. sang raja membuat musuhnya senang, yaitu dengan menyuruhnya, melakukan perang, sehingga hilanglah kemarahan musuh.

10a Dengan sahabatnya ia berpeang, bermain sabungan ayam, berjudi, suka berfoya-foya, makan-minum; itulah sebabnya menjadi bingung, demikianlah ujud, perselisihan, yang terjadi di dalam kerajaan, antara sang raja dengan pendeta kerajaan, para patih serta putra-putrinya, para menteri, semua pendamping sang raja menjadi berselisih di antaranya, yang menyebabkan hancurnya seluruh kerajaan.

Beginilah pemjelmaan musuh yang membuat kehancuran, itulah yang disebut panca prakopa, sang raja hendaknya berhatihati, begini sebabnya kalau ada orang mengaku menjadi sahabat, terlebih dahulu kembalikan ia kepada yang mengirimnya, hal

itu disebut *wamahika* (?), hal itu tidak ada yang menghawatirkan.

Adapun yang disebut *beda* tiga perincian, yaitu tidak boleh menunjukkan kelakuan musuh, kalau tidak menakutkan.

10b Makanya kelakuanlah yang ditunjukkan, belas kasih terhadap teman, serta keluarganya, berbaulah ia semua serdadunya, serta sahabatnya, terlebih lagi patut disertai utusan dan sahabat yang lain, itu hendaknya ditunjukkan terhadap musuh, itulah yang menyebabkan kekhawatiran musuh.

Berikut yang disebut *danda upaya*, ingatlah dan kuasai, *maya* dan indrajala yang menyertai upaya, lima jumlahnya, yaitu ada *mara* yang mengajarkan keahlian orang lain, ada *mara* yang mengajarkan lamanya kesukaan, ada *mara* yang mengajarkan keadaan orang lain, itulah perihal upaya, *sama*. Dan lagi yang tergolong *dhana* yang akan saya ajarkan, ada milik yang merupakan pemberian orang lain, dengan tingkat *nista*, *madya*, dan *utama*, pemberian itu hendaknya dikembalikan kepada desa yang diberikan, itu disebut dhana, ada milik yang diambil oleh yang memiliki, tidak diberikannya, itu juga disebut *dhana*, tidak ada milik sang raja.

11a. ia hanya menghadapi (?)

Berikut hal lain yang patut dilaksanakan oleh sang raja, sehingga menemui suka dan kejayaan, segala kata-katanya hendaknya menunjukkan kebaktian, memuja para dewata, hormat kepada para pendeta, janganlah berlaku sombong, mengakal-akali. Berikut yang lain yang menyebabkan hilangnya musuh sang raja, serdadu dan menterinya, hendaknya diperbanyaknya, *Kosa Wahana* berarti, kekayaan, *mantri* berarti kebijaksanaan, keduanya dapat menghilangkan musuh. Adapun uraian tentang jumlahnya, yaitu *sama, dhana, bheda, dhanda, nyedara*, tentu kalahlah oleh sang raja. Adapun tempatnya musuh, baik tempatnya sang raja, buruklah tempat musuhnya, buruk tempat sang raja, itu disebut baik-buruknya tempat, *madyangasthana* nama tempat kalau demikian.

Berikut perihal tempat yang lain sang raja hendaknya memelihara daerahnya.

11b. desa, tempat yang rahasia, yang sukar dilalui, daerah yang penuh duri, daerah yang tidak ada kayu-kayuan, tidak ada tempat bagi musuhnya untuk berdiam dengan baik itu disebut sang raja yang *dhamasta*, sukar musuh itu dihilangkan oleh sang raja, yang menyebabkan daerah sang raja menjadi buruk, demikian sabda sanghyang agama, adapun perihal berbicara, serta perihal menegur, janganlah menunjukkan tinggi hati, demikianlah kalau ada pemberian, kalau demikian tingkah orang yang memerintah, patutlah rakyatnya ikhlas mengorbankan jiwanya, mempertahankan anak istrinya, tatkala saat pertempuran tiba, terlebih lagi dalam hal sumpah.

Yang lain lagi, ajaranku, yaitu tentang tempat berperang, sehingga sang raja menemui kejayaan, ada daerah yang baik, kuda penarik kereta, beri makan daun-daunan itulah tempat sang raja, ketika didatangi musuh, daerah yang sukar dijelajahi, sepi dan terpencil, banyak duri, tidak ada air, demikian tempatnya musuh, empat jumlahnya.

12a. budi hyang agama, perinciannya, *Otpati sastra samudbhawah, sang sorga kapirimnamidi. Otpati* artinya budi dari dalam kandungan, sebagai budi, *sastra samudbhawah* namanya, budi yang ditemui dari ajaran agama, *sang sorga* artinya budi yang didapat dari pergaulan dengan sahabat, *parimnamidi* artinya budi yang didapat dari pemimpin, keempat budi itu dilaksanakan oleh sang raja, setelah segala budi itu dilaksanakan, adapun pekerjaan yang lain, yaitu, senangkanlah perasaan rakyat, tatkala ia datang menghadap, tidak boleh tanpa menaruh kasih, itu yang mesti dilaksanakan oleh sang raja.

Ini lagi, yang mesti dilaksanakan oleh sang raja, sehingga menemui kejayaan, segeralah ia berbuat, bijaksanalah, janganlah menuruti kesusahan hati, usahakanlah mempertebal keluhuran budi, bagaimana jadinya sang raja kalau melaksanakan tata cara bertingkah laku sejumlah itu.

12b. Kalau tidak berbuat, hancurlah sang raja, bergitu pula kalau itu dihindarinya, janganlah menuruti, ingat-ingatlah terlebih dahulu, karena banyak jalan yang ditempuh oleh musuh, serta perbuatan sang raja terhadap rakyatnya, mungkin itu merupakan akal bulus dari musuh, bagaikan *sama-beda*, janganlah sang raja berdiam saja, kalau tidak diketahui oleh musuh di sana, sama-sama diberikan kata-kata yang baik, disertai sedekah, demikian tingkah menjadi rakyat, serta seluruh tentara.

Inilah yang mesti dilaksanakan oleh sang raja kalau ia ingin mendapatkan kejayaan, selain itu, senanglah hati seluruh rakyatnya, selain itu, banyak keahlian rakyatnya, sang raja patut memerintah dengan baik terhadap rakyatnya, mengawasi para duta, tiga hal yang disebut upaya danda (hukum), danda yang berjumlah dua hendaknya dilaksanakan oleh sang raja, yaitu

13a.*Prakasa, tan prakasa,* adalah penjahat telah diketahui oleh masyarakat, ia hendaknya dihukum berat oleh sang raja, ada dua orang yang menyebabkan bencinya orang lain, atau sebagai perusak, menentang raja, jatuhi dia hukuman, karena merusak negeri, ia patut dikenai hukuman berat oleh sang raja.

Ada yang lain yang akan saya ajarkan, yang disebut *upaya.* Ada orang jahat yang senantiasa membuat kerusuhan, berwujud *bhuta,* berujud wanita, pada malam hari bersembunyi dibalik tiang, di tempat arca, di antara pohon-pohonan, dan itu disebut *upayamaya.* Dan ada orang meniru wajah *detya,* atau *raksasa* dan *pisaca,* sehingga tidak diketahui asalnya, itu sungguh-sungguh *upaya maya,* hal itu hendaklah diketahui oleh sang raja, manusia itu, oleh karenanya buatlah suatu cara, ada upaya cara yang lain, janganlah berlaku rahasia, pikirkanlah seluruh caranya, pengetahuannya bagaikan dewata dapat mengetahui kehendak.

13b Dapat mengeluarkan senjata api, angin, gelap, gunung, semuanya keluar oleh beliau, rahasianya dewata yang dilaksanakan. Dan tentang keberhasilan upaya maya, sang Bhima sebagai contohnya, tatkala beliau membunuh sang Kecaka,

beliau berwajah wanita, beliau berhasil membunuhnya itulah yang dilihat oleh wang wrhanala, lalu membuat ***upaya maya***, dan berhasil juga beliau, setelah tentang ***upaya maya*** diajarkan, berikut ini adalah tentang cara menghadirkan kejahatan, disebut ***anpeksa***, caranya, ada orang yang tidak dapat dikuasai, membuat kejahatan, bagaikan ingin berperang, menantang untuk bertempur, itu kejahatan yang dibuat, tidak dapat diketahui, oleh sang raja, sang raja tidak dapat membunuhnya, oleh karena kalau ada kehendak sang raja, biarkan ia dahulu, pikirkanlah supaya orang lain membunuhnya, terbunuhlah ia oleh orang lain.

14a. Upaya itu disebut upeksa, sang patih menonton, maharaja masyapati, membiarkan sang Kecaka, berlaku jahat terhadap Dropadi, tidak dikuasainya, akhirnya ia dibunuh oleh sang Bhima, dan sang Bhima berhasil karena ***upeksa*** namanya.

Dan apa yang disebut upaya ***indrajala***, yang akan saya uraikan, ilmu keberhasilan, yang patut dilaksanakan dalam pertempuran, yang menyebabkan salah penglihatan si musuh, melihat mendung, melihat gelap, namun sesungguhnya tidak ada gelap melihat hujan, namun tidak ada hujan, melihat api, namun tidak ada api, melihat gunung namun tidak ada gunung, meiihat bendera, atau senjata, namun sesungguhnya tidak ada sesuatu, rakyatnya diberiknnya melaksanakannya adapun cara sang raja menghadapi, yaitu terlebih dahulu membagi rakyatnya, jangan diberi beramburan, besar dosanya

14b. Kalau turut pada jalannya tentara demikian, terlebih dahulu tentara harus ditatar, setelah mendapat pembagian tugas masing-masing, berjalanlah menghadapi musuh, disertai para senapati (pemimpin tentara), yang patut dijadikan senapati adalah orang yang bertingkah laku baik, berasal dari desa yang baik, bijaksana, dikasihi oleh para menteri, memahami ajakan ***raja dhandaniti***, itu patut dilaksanakan, oleh seorang senapati, memahami ajaran Mantri siddhi, tidak mudah dikalahkan oleh musuh, tahu bertata laksana, memahami pekerjaan sang raja, itu

yang mesti dilaksanakan oleh senapati, sehingga semua rakyatnya berhasil, pada siang dan malam hari, bagaimana halnya perjalanan sang raja dan rakyatnya, yang ditemui oleh sang raja, berhasillah sang raja bersama permaisuri serta rakyatnya dan serdadunya, setelah perjalanan sang raja, sekarang dimanakah tempat kendaraan sang raja, kuda, di belakang dua ekor, kereta disertai kuda, gajah disertai dua buah kereta, serdadu berkereta dengan jumlah banyak,

15a. Iringan gajah tempatnya, siapa yang duduk dibelakang sang raja, para mantri serta para senapati, mereka ada penjaga sang raja, demikian perjalanan sang raja, janganlah memaksa jalannya rakyat, berikan, kesempatan beristirahat, ketika tiba ditempat musuh, buatlah kerusuhan, setelah membuat keributan, berjalanlah menyerang musuh, dikalahkan mereka, tombaki, segala gerak diperhatikan, seluruh rakyat hendaknya disuruh menyerang, dengan tiba-tiba, dengan berputar-putar, hal ini patut dilakukan sehingga musuh kebingungan, hal itu disebut upaya indrajala, hal itu hendaknya dilaksanakan oleh sang raja dalam pertempuran, ia tentu ditakuti oleh musuh yang melihatnya keahliannya.

Itulah tujuh upaya, hal patut dilaksanakan oleh raja terhadap musuh kalau ingin menemui kejayaan,

15b. Berapakah banyaknya upaya, tiga belas, jumlahnya, yaitu : sandi wigraha, asthana, dwewibhawa, sangsraya, itu disebut *sadguna*, ditambah dengan sapta upaya (tujuh upaya) yaitu: *sama, dhana, bheda, upeksa, maya, indrajala*, menjadi berjumlah tiga belas. Adapun sang raka kalau ingin melakukan upaya, disertai *dhana* (sedekah), yaitu banyak memberikan *karya* sidi, kalau tidak disetai, *sama* disebut baik, tidak disertai pemberian berupa *emas* dan pakaian dan yang lain, tidak patut diberikan *karya sidi*, sang raja ataupun mentrinya, kena upaya, tidak teguh budinya, oleh karena itu *dana* hendaknya menyertai *sama bedha*, musuh sang raja biasanya membuat upaya, rakyatnya yang lain ada yang kesusahan dan kurang kebijaksanaan, seperti halnya utusan yang tidak mengetahui baik-buruknya perbuatan.

Setelah *upaya* dan *dhana*, dhandalah yang dilaksanakan
16a. oleh sang raja, kalau tujuannya melaksanakan *dhanda* terhadap musuh, memujalah terlebih dahulu, kepada sang pendeta, ke hadapan dewata, kepada *sapta graha* (tujuh tempat), setelah selesai memuja, persiapkanlah rakyat, berikan mereka tatacara, begini caranya, bagaikan *bhasa mahamantri* (?), rakyat di belakang, didekat sang raja, dapat mengalahkan, iringan serta upayanya, demikian halnya dalam menghadapi perang. Akal sang raja, yaitu untuk memundurkan musuh, lalu dibawa ke daerah yang buruk, jurang atau gunung yang sukar dilalui, di tempat itu akan diketahuinya, jangan diberikan *dhana*, karena yang mengiringi, dikhianati musuh, apa pahalanya demikianlah kekalahan musuh, itulah pengkhianatan dalam perang sabda sang hyang agama.

Siapakah yang berlaku seperti itu, sang Aswatama ada-
16b. lah pengkhianat, terhadap sang Pandawa, meninggallah putra sang Pandawa. Tingkah sang raja, kalau gajah yang dihadapi pilihlah juga gajah, yang tinggi besar, seekor gajah yang utama, yang sangat perkasa, tentu ditemuilah kejayaan, yang sangat perkasa, tentu ditemuilah kejayaan, serta kesatuan kekuasaan dan kalahlah musuh, oleh karena itu sang raja mengendarai gajah besar, itu dipakai untuk mengamuk sehingga kalahlah musuhnya, oleh karena itu sang raja menyayangi kuda dan gajah, serta terhadap seluruh rakyat, kasih terhadap jagat raja.

Ini pengetahuan Aji Kamandaka, atau sang hyang Raja niti, yang mestinya dilaksanakan oleh sang raja, serta para mentrinya, juga oleh sang pendeta dan pendeta kerajaan, sampai seluruh rakyat semuanya, semua yang ada di jagat raya ini.

Kalasanam nama siddhi, wasistanya, jagatditi, sarwa dewopasimenak, isware pada kancanam Bhagawan wasista beliau menyembah serta memuja Bhatara Parameswara,

17a. di puncak gunung Kelasa, duduk di padma (singasana) emas, disertai oleh para dewata yang menyebabkan kesejahteraan dunia, Sang Adi Dewa (Siwa) bersabda, sabdaNya :

Nya:

Wrddha wahana sabdawi, wipranesranwa madhana dasas ca mala antan ca, papa wighne winasakah Putraku bhagawan Wasista, sangat utamanya pertanyaanmu kepadaKu, sebabnya dunia menjadi sejahtera, dengarlah kata-kataKu, yang sangat mulia, yang dapat menghilangkan segala penyakit sepuluh kekotoran, kemelaratan serta tiga kekotoran, janganlah hendaknya engkau tidak hati-hati, perhatikan dengan baik-baik, jangan sampai salah, pikirkanlah apa yang Aku ajarkan, sehingga engkau mengetahui kesusahan, kekhawatiran serta baik buruknya dunia, begini masalahnya Loke ki wipraka rowi, paksa ni catur asramah granantimanayo samyak, wimargga swarga moksatah.

Artinya, ada pembagian yang menyatu dalam Catur Asrama, tidak diberikan salah pengertian oleh sang pendeta.

17b. dapat sebagai sarana untuk menuju sorga dan kebebasan (moksa), inilah yang sangat diperhatikan oleh sang pendeta, empat jumlahnya.

Grhasta brahmacarin ca, wanaprasthana bhiksuka, Siwagama pramma suddha, sadhawa bheda laksanam.

Artinya, perincian yang berjumlah empat itu, grehasta, brahmacari, wanaprastha dan bhiksuka, berbeda perbuatannya masing-masing.

Grehasta putra wanwadnu, agnimadewa pujita, utag sastra sadha yogi, astito buddni gorawa.

Artinya, kewajiban sang wiku dalam golongan grehasta, beristri dan berputra, mengembangkan persembahan, senantiasa belajar, hormat dan menjamu tamu, selalu memuja serta bhakti kepada dewa, demikian kewajiban sang grehasta.

Brahmacari dhana dharma, na duhkha ni samagama, na sangsaya garembha, nigraha jati satmahi.

Artinya, kewajiban sang brahmacari, tidak boleh berbuat yang menyebabkan kesusahan masyarakat, tidak mempunyai tujuan, tidak ada yang dikhawatirkan, tidak

18a. mengerjakan suatu pekerjaan, tidak berumah, meninggalkan segala pengetahuan, juga ajaran ajaran tutur berbadankan kebenaran, demikian perbuatan sang brahmacari.

Wanaprastha aswi dharma, tapi jawa samahita, weragyatewa bhaktinam, pramanam jati ningas kalam

Artinya, kewajiban sangwiku wanaprastha, menyusup (kehutanan) dan bertapa, bersemadi, tidak beristri, bakti kepada Dewa, benar-benar kerohanian, demikian perbuatan sang Wanaprastha.

Bhiksukasya sadakarma, dhatra dehantunindodua, ayajna bhuta yajnanam, nigunam sastra gocaram.

Artinya, kewajiban sang wiku Bhiksuka, senantiasa meresapkan ajaran sastra, mempelajari segala tattwa (ajaran filsafat), berkeliling dunia, tidak melaksanakan tapa, semadi, tidak berubah, demikian tingkah seorang Bhiksuka. Demikian pelaksanaan kewajiban, ada orang yang membawa kertas yang disebut wiku (pendeta) empat jumlahnya, kalau ada yang membawa kertas, selain catur asrama, bukan pendeta itu orang

18b utpata namanya dari jaman dwapara dan kalilah pendeta yang demikian.

yowanam, walkalijari, caturasraman prajjalu, drokantamata sadtyakta amamana mahadewo.

Artinya, orang yang "manandang daluwang" berada di luar catur asrama, ia menyama-nyamai, sebagai akibat dari kesombongannya, tamah (kotor) kalau dimakan (?)

Saddharangko mahakala, ayudhamana kakarnna, dewa yan de kama tadwa, loka durbala karana.

Artinya, yang disebut mahakala, yaitu rusaknya negeri, banyak pertempuran, panas terik, bagaikan neraka dunia ini, hal itu supaya dihilangkan oleh sang raja.

Raja purohita samyak, samagamam suddhasitri, sadyonaka puja rastu, dinoratro muniswarah, akalasawan mapàdyane, prabho dijaya matrake, manantra knatawijago, srayawisokana tobyo.

Artinya, orang yang patut dijadikan –

19a. purohita (pendeta kerajaan), yaitu sang pendeta yang memahami tattawa agama, memahami ilmu pengetahuan, setia

pada istri, tidak berkata bohong, senantiasa memuja dewa siang dan malam, setiap saat tidak melupakan pemujaan terhadap Siwa, membuat kebahagiaan sang raja, orang itu patut dipakai pendeta kerajaan, sebagai pemuka seluruh negari, segala yang diucapkan patut dituruti, dihormati dan dipuja oleh sang raja serta seluruh masyarakat, karena beliau membahagiakan masyarakat, oleh karenanya segala yang dikehendakinya supaya dipenuhi.

Prado karmatadinakti, purwane surya sewanam, madhyadhanatayajna, madhya ratro siwaroanam..

Artinya, perbuatan sang raja, kalau ingin supaya negeri menjadi sejahtera, di pagi hari supaya bangun tanpa dibangunkan, kemudian menyucikan diri, lalu memuja kepada dewata Surya, tengah hari memuja dan berkorban kepada bhuta, utamanya kepada sang Hyang Ramaraja, tengah malam memuja dewa Siwa.

Awiro karma –

19b. ca buddha, alepya manahayato, ayosopini, andanata raksasa.

Artinya, kalau ada seorang mentri berani (mencepa) sang pendeta, menolak segala pekerjaan, kelewat keberaniannya, juga nantinya akan mencela dewata, akhirnya hilanglah kerajaan sang raja.

- Mamam ka purwa karyamo, prajan upalakarkuyat, na munina dewa murccha, prayoge bhuta sutawan.

Tatacara sang Mantri memilih senapati, tidak sembarangan, timbanglah terlebih dahulu, baik buruknya kerja, mengetahui sapta upaya, mengetahui berbagai kerja, jauh dari tri mala, sugguh-sugguh bakti kepada pimpinan.

Wiweken ngupi kurwate, arenanam yatam brasta aka roto maha prabo.

Artinya, setelah itu, berangkatlah menghadap sang raja disertai wiweka, di manakah tempatnya musuhnya sang raja, tidak ada yang merusak (?)

Kukulumuni rityahu, sastrajnapi wiceksana samnana
20a. jiyotonatah utpatah raja durlabha.

Artinya, ada wiku yang tampan, memahami ilmu pengetahuan, memahami ajaran Siwagama, cepanggana yaitu: panjer, cana, pangkon, angambeng, palang pasir, sabda wukir, cacadnya sang pendeta, Pancer artinya pendeta keturunan ya yanjatma, dandannya artinya pendeta penjaga raja, candi, tempat suci, pangkon artinya wiku keturunan kabayan buyut (?), pasiman-siman, angambeng artinya, wiku yang turut berlayar, pekerjaan berdagang, palang pasir artinya wiku yang memperjualbelikan mas perak, sabha wukir artinya wiku yang menyelamatkan roh orang mati, menerima emas perak, dan aturan guru (guru yaga) berupa makanan, serta turut dalam kerja sang suratman, itulah wiku cacat namanya, kalau ia memberikan air suci kepada sang raja, serta air pembasuh muka, sungguh utpata (kotor?) itu, yang menyebabkan negeri,

20b. merosotlah sang raja olehnya.

Muni sukula sastranta, suddha sila sulaksanam, sam nanadiyakosantha, sulabha purna laksana.

Artinya, sang pendeta sukula (keturunan mulia) tingkah lakunya suci, tahu banyak pengetahuan, sempurna tingkah lakunya, beliaulah hendaknya dimohonkan air suci pembasuh muka oleh sang raja, sehingga negeri menjadi tentram sempurna, bahagia dan panjang umur sang raja, perbuatan yang sangat mulia itu.

Kalanasetalenasi, krtancah tirtha dwa pare, angkaralila patyahu, raksanancah wilokasya.

Berikut ini perincian beberapa banyaknya yuga (jaman) yaitu kretta, treta, dwapara, kalisanghara, akan diuraikan, sebagai penyebab terkuasainya negeri.

Prjana raksani krto, yogyas ca satya wadimam, si sundhani rtam nityam, muninam aya bhaktinam.

Maksudnya, dunia ini, tidak hanya dikuasai oleh satu yuga (masa), adapun keadaan dunia pada jaman kretta,

21a. diceritakan terlebih dahulu, beginilah keadaan dunai pada jaman kretta, dunia menjadi selamat, damai, sebagai penyebab orang banyak melakukan yoga, semadi, serta kesucian tingkah laku, keluhuran pikiran, kesucian sang raja.

Lokaniraksaji kuryat, titalepateni dena, sandinat dharma lenapi, jnanami hromakarana.

Maksudnya, keadaan dunia pada waktu *treta yuga,* sebagai sebab kesucian (orang-orang masih) melakukan *homa* dan yadnya (kurban).

Bhuwanosya wandaname, dwapare sasanakala, sarwa yajne samantranam, prabhu na mujina kuryat.

Maksudnya, sang raja, sang pendeta, dalam menyelamatkan dunia pada *dwaparayuga,* lewat melaksanakan berbagai yadnya, seperti *dewa yajna, pitra yajna,* bhuta *yajna, pandeta yajna,* diserta mentra sakti.

Prajneni mata kalitram, loka murkke naraksanam aneka dharma kelena balo

21b. raja saha taman.

Maksudnya, keadaan dunia pada masa kali, sang raja sukar menguasai dunia, orang-orang bijaksana semuanya berbuat curang, berbuat nista, karena dikuasai oleh jaman kali yuga.

Narendra bhisekawapi, munisena mahakala, mantrinama bhisekana, samyak losyanabaking.

Maksudnya, sang raja dan para mantri dilantik oleh maha pendeta, sang raja tekun mempelajari kitab suci, tata cara memerintah dunia, para mantri diberi pelajaran *bhuwana purana.*

Panca dustana silancah, murke dwesa papasannam tajet-nakaguna, dayena setya dharmanat.

Maksudnya, ketika sang raja memerintah dunia yang menyebab-kan takutnya mereka yang menentang, semua penjahat menjadi takut dan diam, sebagai akibat dari kebijaksanaan sang raja, serta karena beliau menjunjung kebenaran dalam menjalankan pemerintahan.

22a. natha, mantri notsaha buddhinat, kretta bale hateyanwa kayokiyatika saddha.

Tatkala menghadap sang raja, (kebijaksanaan sang raja sang Mantri berusaha berbuat sesuai dengan ilmu kepemimpinan, sebagai wujud dari perbuatan yang baik dan benar, sehingga ketentraman (kreta yuga) dapat terwujud sebagai penjelmaan dari jaman kehancuran (kali yuga).

Dirggha yusana sarwadah, nirogganirupadrawa asadyasampadhan cewah, ananeka bhogarasah.

Adapun tanda hilangnya kali yuga, dunia ini tidak ditimpa kesakitan dan kemelaratan, orang-orang menjadi panjang umur dan banyak tersedia adanya pangan.

Dhana ratna suwarnnanam, prakirnna nanca sakrtta, lokekada dirggghawancah, malo pandita sudenah.

Berikut ini tanda-tandanya yang lain, emas perak permata, sebagai akibat banyaknya hujan, karena puja mantra sang pendeta.

Wrksasiphala sangkirnna, pramanam sya wrddhisanta, suryo tejo mahasukham.

22b Paksam mrgho mahasukham.

Artinya, kayu-kayuan senantiasa berbuah lebat, sapi banyak anaknya, sinar matahari tidak begitu panas karena angkasa senantiasa diselimuti mendung.

Sarwa gamantadutpadwi, praye suklo karaksanat brahma wedastranedane, sarahwana catur warna

Agama berkembang tidak baik, sebagai penyebab terjadinya dunia, sebagai akibat mantra dan dewa diyakini oleh sang catur warna dan catur janna, inilah pembagian catur-catur tanma: Barhmana, Ksatria, Wesya, Sudra. Dwija, Resi, Sena (pendeta siwa) sojata (pendeta Budha) adalah brahmana.

Prakandhah catur janmanam, brahmana kstrayas cewah, wesya sudro purulonam, brahmagotya dhanarana.

Ksatria, artinya, raja, putra raja dan keluarga raja itu disebut kesatria, wesya adalah kaum tani, para pekerja keturunan

kabayan (nama golongan) itu disebut

23a. wesia, Sudra artinya berdagang, berjual beli, itu disebut sudra, keempatnya sama-sama lahir dari badang Bhatara Brahman.

Nego brahmana pandani, rundani candala's cewah drsyane bhuhanetoha.

Artinya, tiga golongan (orang) yang tidak keluar dari badan Bhatara Brahma yaitu apa yang disebut panca kanma astadasa candala (12 candala) dan sad tuca (6 tuca).

Krtta kadga palabancah, usadani panca karma, dharma yuda ancaraneh.

Artinya, yang disebut panca karma (5 karma) tidak termasuk dalam catur janna, tidak turut candala (kahinaan) adapun diturutnya dharma yuda (kewajiban dalam pertempuran), ***krta kadgah*** artinya pandai besi, ***palaganca*** artinya pandai ***dhapadhap*** (?) ***citrakara*** artinya pelukis murawancah artinya, tukang hen (?) usada artinya suratman (tukang tulis) itu disebut panca karma.

Aneka candalahukta weksabhihgata karana, wrsta malani atancah, pranodhayanprananananantah, Bandege ratna dandancah, trimidalhojahlatraha.

23b. sarwadhatu ni dhandancah toyakancana sanggraha jataghna, drwyadhi brahmastadasa.

Artinya, delapan belas jumlah golongan ***candala*** krama yaitu undagi, amalanten, anguangge, ajagal, abrekis, asta manik, keris, apande mas, anglembhu, anggabag, ambedil, amuter, andyun, anjalagraha, angundi, adasa, angutil, semua itu disebut astadasa candala (delapan belas candala).

Dhapayomrttadomleca, gita dasca yawadida, dharsana siddha sadhyasah, sad sangkya suta sanggraha.

Enam jumlah ***mleca***, yaitu anggending, awayang, amrakigel, angidung dan amula-mulahan.

Tuwan sadwiyayamancam yanado dusta sawana kin canakah kliwa sakya, sawah sotah tadharanah.

enam jumlah *sutejanma*, yaitu ambandha, kumi, amureng anguler.

24a. Tadhah wuk

Catur warnam bhedayana, yasajna brahmanaya mahastasto ksatrya desa sraddascah.

Artinya, inilah yang disebut catur janma, yaitu brahmana, kstaria, wesya dan sudra, berbeda tugas dan kewajibannya, dari badan Bhatara Brahma.

Wesysyamani mitruwyh, uroanggawuhanasya, pracatepa sudrasyapi, amapinetadyatwadya.

Wesya lahir dari pupu (paha) bhatara, Brahma, sudra, lahir dari talampakan (telapak kaki) bhatara Brahma.

Brahmanhasantrasatancah, ksatrya loka kalanam wesya krrti walas cawah, sudra pitu sadewarah

Artinya, kewajiban seorang brahmana memahami sastra ilmu pengetahuan dan agama, senantiasa memuja Tuhan sehingga habislah segala kenestapaannya. Adapun kewajiban seorang sang kstaria, tau menjaga dunia, senantiasa bertingkah laku yang baik, senantiasa ingat akan tugas kepemimpinan, mengetahui inti sari ajaran *bhuwana purana*. Adapun kewajiban seseorang bertani atau bersawah.

24b. Memberi suguhan kepada tamu, dengan tingkatan nista (kecil) madya (menengah) dan utama (utama), teguh melaksanakan manusia sesana (aturan-aturan manusia). Kewajiban seorang sudra menghadapi segala yang berkaitan dengan perdagangan, membuat pasar, melaksanakan jasa, dan derma, dan ikhlas melepas kekayaan hormat kepada raja, bakti kepada sang pendeta menjaga dengan baik apa yang diajarkan oleh sang pendeta.

Nista mangsa sangsayoyah musikopakara sonah krimiyomanakascewah,na bhukti yonarendrya. Inilah makanan yang hina yang tidak patut dimakan oleh sang raja, yaitu : tikus, kadal, ular, dan wiyung.

Nista mangsat baksan atah, maloka satru wajaya hinakayam durlabhancah, agoyusyam bhumikrmpa.

Inilah perbuatan sang raja kalau memakan makanan hina tersebut, banyak dosanya masyarakat, dikuasai oleh musuh, kurang kesaktian, banyak peperangan, banyak penyakit, kerajaan menjadi ribut, demikianlah kerusakan kerajaan (negara)

Kam subhakti

25a. Mahamasam, miwawaraho mrghascah, mahisam pak sibhramaram wrsebo prabhu na suwih.

Inilah yang disebut makanan yang baik, yang patut disantap oleh sang raja, yaitu ikan laut, babi buruan (hutan) kerbau, tawon, kambing, itik dan telor.

Triyadosinariprabho, dyakisawe mahabhakse dewapadyaktara samyak, parama sunya laksanam.

Tatacara sang raja kalau menghadapi hidangan, sebelumnya hendaknya duduk ditempat yang ditentukan, tenangkan pikiran terlebih dahulu, demikian pula tenangkan budi, pikirkanlah tentang kewajiban kepemimpinan, hendaknya terlebih dahulu memuja, menyembah dewata dan mengingat para *bhuta* sehingga kebahagiaan senantiasa didapat serta besar kejayaannya.

Kanta rajaswala ili, sangga mas parsancah, nrpa na wighna karanam.

Tatkala sang permaisuri sedang datang bulan, sang raja tidak boleh melakukan seggama, sangat berbahaya dapat menyebabkan malapetaka.

Twam karma sanggama raja, buddya nirmalaya

25b. yogyam, nam rarya sanalaksanam, pawitram kama pujitam.

Adapun kalau sang raja ingin melakukan senggama, dengan permaisurinya, hendaknya dicari saat yang baik, sungguh hal ini akan menjadi sangat suci bagaikan memuja sanghyang Semara (Dewa Asmara) kalau demikian.

Sanggrahing prabhodhanasya, astinaloka durbala, makirnna kawatas cewah, akning kiwam palawanet.

Sang raja kalau ingin membeli perak (?) negeri menjadi rusak, banyak pengacau, banyak penderitaan negeri.

Bhumitera witan drsti, caksyu kacdhanamawasya sastroktah prabu laksanam.

Perbuatan sang raja senantiasa mengamati, pemuka masyarakat yang dipercaya, hendaknya membeli perak (perhiasan) itu, demikian seharusnya yang dikerjakan.

Prabho mrghopaksikasta, mukena hasta kamanam,

Loketyangisti rogena, yudesananekedhana.

Tatkala sang raja membunuh binatang atau burung, dengan memakai tangan karena marahnya,

26a. Sehingga tidak menemui kesusahan negeri, sungguh ia memuja emas perak, sehingga datangnya segala yang diinginkannya, penyebab sang raja memenuhi kejayaan. Inilah kewajiban sang pendeta, widhipati adalah pekerjaan yang berat tidak sanggup olehnya, tidak dapat beliau melaksanakan oleh karena adanya *sapta upaya* (tujuh upaya) oleh karena widhipati itu tidak dapat dilakukan, sang raja tidak membantunya, sehingga susahlah masyarakat bagaikan dihukum oleh dewata, karena banyaknya sang pendeta yang tidak dapat melakukan widhipati itulah sebabnya sang raja janganlah sampai terlambat memohon ajaran dharma kepada sang pendeta demikian juga para mantrinya, sehingga masyarakat menjadi pandai memahami sapta upaya, catur periksa, namun kurangnya adalah bila tidak mengetahui mahabara (pekerjaan yang berat?), sungguh ia yang benar-benar memahami filsafat dunia (tatwa bhuwana), baik-buruknya, beliau sang pendeta, banyak perang dan perusak dunia.

Bhupati pralayasamyak, sarwa cariraksadasca, anocara wipracawi, niyati bhumi nirmala.

Hati-hati.

26b. Sang raja, hati-hati pulalah masyarakat karena masyarakat senantiasa menuruti perbuatan sang raja, menuruti pikiran yang benar-benar melaksanakan kewajibannya masing-masing, masyarakat menjadi baik, tidak ada yang mengotorinya.

Bawe bhaktin apandita, suwarnaadakadiyati, bhuwatwa naya widhipati, sarwa karyatan sambhawam.

Mereka menuruti pebuatan sang raja dan para mantrinya, ia bakti kepada sang pendeta, widhipati (bhakti kepada Tuhan) mempelajari upadesa (ajaran agama), musuh namanya orang yang berbuat kejahatan pada dirimu, odasina namanya orang yang menunjukkan keahliannya pada dirimu, mengetahui segala pekerjaan, menari, menembak, *kandhaga* (keris), *cariga* (semacam senjata), *sucata* beliau yang menang atau berani dalam pertempuran, setia pada kata-kata, bakti kepada sang raja, berbudi luhur, ada pengetahuannya, mengetahui kewajiban kenegaraan ingat pada kewajiban sang raja ada orang yang pemarah, sombong, lobha, itu tidap patut dituruti.

Atwa murka artinya,

27a. Rahasia sang raja ditolaknya, *pratikula* artinya keahlian sang raja ditolaknya, *aprangga* artinya, memberitahukan apa yang tidak ditanya, *mogasya* artinya banyak cakapnya, kalau tentang pengetahuan tidak mampu ia menyusun kalimatnya, oleh karenanya sang raja hendaknya jangan sampai tidak memiliki pendeta sidhipati, sebagai penyebabnya menemui kejayaan.

Ini adalah ajaran Sanghyang Bhuwana Purana, yang patut dipegang oleh sang raja beserta para mantrinya dan janganlah sembarang diumumkan.

Berikut ini adalah ajaran ketatanegaraan, tantang tata krama seorang raja, kalau sang raja dihadap, ia tidak didahului, hendaknya para penghadap melaksanakan etika menghadap seorang pemimpin, menunjukkan kepandaian, kebijaksanaan dan keluhuran budi, sikap periksa itu disebut akarenggita, akarenggita artinya hormat kepada pemimpin darsana artinya penglihatan pemimpin cestakara
pemimpin *cestakara* artinya perbuatan pemimpin, *buddhi pareksa* artinya keluhuran budi, itu hendaknya diingat.

27b. Adanya pada musuh, pada sahabat dan pada guru.
Guru artinya orang yang memberikan pengetahuan padamu.

Yang disebut *wadwa* tentu disebut negara janana (pikiran negeri).
Ada yang disebut catur pariksa, yang patut diketahui oleh oleh mereka yang bakti kepada pemimpin, uraiannya *dhana pariksa, stri pariksa, karya pariksa, rana pariksa. Dhana pariksa* artinya, dapat menguasai kekayaan. *Stri pariksa,* artinya menguasai istri. *Karya pariksa,* artinya menguasai pekerjaan sendiri. *Rana pariksa,* artinya menguasai peperangan, menguasai musuh. Itulah yang sering menjadi bencana sang raja, hal itu hendaknya senantiasa diingat oleh masyarakat. Yang lain yang patut juga di ingat, ada yang disebut *pancaraksa,* terdiri dari *naya raksana, srawana raksana, uswasa raksana, jihwa raksana. Naya raksana* artinya tidak dikuasai pada kesenangan tidur, bagaikan laron jatuh pada lampu, mati karena indria (keinginan) matanya. *Srawana raksana,* artinya berkata-kata

28a. kepada sang raja adalah permohonan pada apa yang didengar, bagaikan menjangan terkuasai oleh kata-kata. *Sparsa,* artinya dikuasai oleh istri, bagaikan gajah jantan, kena kuasa oleh gajah betina. *Jihwo raksana,* artinya dikuasai oleh makanan dan minuman, lihatlah si ikan yang kena pancing. *Graha raksana,* artinya dikuasai oleh bau-bauan, bagaikan tawon ingin bau telinga gajah, akhirnya mati tersumbat pada telinga gajah. Itulah yang mesti diingat oleh mereka yang menepati ajaran kepemimpinan, dipergunakan dalam ukuran tempat dan waktu, dua bedanya yaitu apa yang disebut prabu desa dan prabu kala. *Prabu kala,* artinya perbuatan sang raja pada tempatnya. *Sotmakala,* artinya saat yang baik bagi pendeta menerima orang lain, perbedaan waktu ada dua yang dapat merusak raja, mereka yang mengetahui maksud kebijakannya, mengetahui kelemahan raja.

28b. jangan sembarangan bertingkah, jangan mendekat pada sang raja kalau sang raja sedang bersabda , *desa* namanya. Hal itu hendaknya dipahami oleh masyarakat yang ada dalam suatu negeri, ingat pada sapta upaya namanya.

Aroparupi kadrasanta, opadyasa asang krtaa keabstrakan aksara, ingat pada candra, ganisa, karma, tarka, dan sakala mala, tidak ada dalam tulisan, ada dalam pengetahuan, kalau dalam

bahasa akan diketahui perbedaan yang membawa, dan tandha rakryan (nama ke pangkatan) hendaknya mengetahui kedudukannya, bhumipati, dharma pati, krstapati. Bhumi pati artinya sang raja senapati (pemimpin pasukan), rakryan mantri koripan, maha mantri halu, maha mantri sirikan, itulah yang disebut senapati, turut juga sampa, kalabuhanten, prtakjana, wiruk, rangga, mandhandher, jurucapang, tambar, dadyaka. Desapati artinya, tukang jaga Karmapati terdiri dari

29a. jambha, raja, ranu, pamotaa, wiraha, mayangan, kawikwan hrastha, ngadhi, sanmatha, cempa, kling prasola, jambu depa, sita mitra, oleh sang raja Jawa, itu hendaknya diketahui oleh sang juru kanayakan, dan sanggrahaleta kalau memilih emas, dan gadhuh, bagaimana cara menjaga kekayaan raja, tahu akan kepergian perak itu, menjaganya, tahu wajah emas dan perak, dan yang mana mulia, tahu akan ciri-cirinya, mengenai tanda gambar, sesuai dengan ajaran-ajaran terdahulu. Kalau panguwarya dan pabhasanan, hendaknya mengetahui kekayaan raja, mengetahui pula baik buruknya, yang mana mulia dan yang tidak mulia, mengingat datang dan perginya berwajah tampan, yang pagi harinya berjalan berdagang dari dalam istana, sebagai cadanya basahan sebagai penadan, mengadakan salangsaran.

29b. randita apus-apusan, ketika sore hari, ketika sang raja tengah memuja, ia harus mempersiapkan wedahan putih demikian pekerjaan pangawaryan dan juru kenayakan, eyo padesa namanya, kalau salah tingkahnya disebut uwadesa diberi tahu tentang perbuatan yang sungguh-sungguh rahayu, prasada namanya diberi orang wanita, permata, emas dan berbagai sandang dan pangan dan lain-lain.

Inilah caranya memerintah negeri, tidak sembarangan berkata, memilih kata, menekuni sastra, bertingkah laku yang baik, pemberani dalam pertempuran, memahami weda, senantiasa membuat sukanya negeri, berpikiran suci, bercita-cita luhur, senantiasa menghadap sang raja itulah yang patut dijalani oleh abdi negara, itulah yang patut dilaksanakan di dunia ini bagai-

kan orang yang bakti kepada Bhatara Guru, bagaikan seekor gajah, tidak sembarangan merusak, serta bakti kepada guru, hormat kepada sahabat terhadap musuh sekalipun berjiwa pemaaf, janganlah sombong, hukumannya

30a. kalau bertingkah, senantiasa belas kasihan, kepada putra dan istri hormat kepada orang yang mengetahui/pandai dalam suatu ilmu, bakti kepadanya, menjawab kalau ditanya, mengetahui waktu, bakti kepada sahabat, janganlah tidak hormat kepada ayah dan ibu senantiasa hormat kepada pendeta Yogiswara (mahayogi) hormat dan menyembah tanpa ragu, karena ada kebenaran yang dituju oleh orang yang demikian, hormat kepada sesama memahami berbagai pekerjaan, tingkah laku, berbagai ilmu pengetahuan dan logika, memahami makna korban dalam peperangan, orang yang seperti itu sudah tentu di jemput oleh para dewata ketika ia mati, tanpa pakaian terlihat tampan, seluruh negeri menghormati serta menurutinya, bagaikan berbadankan catur janma,

30b. kala (waktu) desa (tempat) dan pikiran memahami ilmu smara upeksa, kata-kata dan budi mengetahui berbagai bahasa, tidak jauh dari para pendeta senantiasa mempelajari kebenaran, hormat, bakti serta bertingkah laku yang baik, sarana mengajarkan kejayaan, kejayaan sang raja memahami aturan memuja dewa, bakti kepada Siwa, semadi serta mengucapkan mantra dirgahayu, serta melakukan tri sandhya (sembahyang tiga kali– kepada sang raja senantiasa hormat. Dan lagi tidak mendekati istrinya dihadapan sang raja, hendaknya tidak dilihat oleh sang raja, istrinya kalau ingin bersanggama sang raja pergi menjauh terlebih lagi kalau tidak berbuat makanya demikianlah tingkah menjadi rakyat, karena bagaikan dewa Wisnu, keadaan sang raja, pikiran sang raja memenuhi negeri itu disebut utama, loka sampata.

Inilah tatacara memerintah negeri, hendaknya senantiasa diingat olah rakyat yang penuh waspada itulah disebut rakyat yang utama.

31a. Inilah sanghyang Kamandaka
Berikut ini ajaran bhuwana purana. Memiliki rakyat adalah bagaikan sesuluh bagi sang pemerintah, apa yang disebut *Catur pangrasa* hendaknya dijalankan, Catur pangrasa terdiri dari: *sama, bheda, dandha, dana.* Sama artinya dapat memandang sama seluruh rakyat, menganggapnya sebagai keluarga. *Bheda,* artinya pandangan pembedaan oleh sang raja tentang tiga kenestapaannya (trimala). *Tri mala* artinya, banyaknya kata-kata, keinginan dan kekayaan, tidak membingungkan sang raja. *Dhanda* artinya, memberi tempat dan kesempatan kepada rakyat. *Dhana* artinya, memberikan sedekah kepada rakyat, jadinya rakyat diberikan sedekah oleh sang raja, sekalipun mereka tidak mengetahui pemberian raja, kepada dirinya. Kalau ada rakyat yang kata-katanya sombong, ditakuti oleh sesama rakyat, karena kemurkaannya, kalau ada rakyat seperti itu, membalas pemberian sang raja, kenailah ia dhanda, ia tidak perlu dikenai dhanda (hukuman) berupa arta, namun hendaknya

31b. diturunkan kedudukannya, kurangilah pangan untuknya, kurangi pula kekuatan tentaranya, karena telah kena ''pembedaan" sang raja. Setelah hal itu dilaksanakan perhatikanlah keadaannya, apakah ia susah atau tidak, ketika ia telah sadar kembali, dan takut kepada sang raja, kasihanilah ia, berilah ia derma, oleh sang raja, jangan tidak adil dalam memberi derma. Hal lain adalah sang raja yang tidak menerapkan catur pangrasa, *sama, beda, danda, dana,* tidak diketahui cara penerapannya, karena kebodohannya, tidak menjalankan ajaran sastra, dan agama, oleh karena rakyatnya penuh ketakutan, yang besar menjadi memang, yang kecil kalah, karena tidak

32a. ada yang melindungi, demikian jadinya kalau tidak ada aturan.

Ada lagi ajaran bhuwana purana, kalau sang waja memerintah atau memutuskan sesuatu mengenai rakyat mantri, demang, kanuruhan, tumenggung, patih, atau semua pemimpin negeri, catur pariksa itulah yang mesti dijalankan oleh sang raja, perihal

catur pariksa hendaknya dipahami terlebih dahulu dibicarakan terlebih dahulu, paham akan hakekat ajaran sastra, semua rakyat akan merasa damai, karena sang raja melaksanakan budi kependetaan, itulah perihal budi yang dianut oleh sang raja.

Kasuran artinya, berani dalam peperangan, menjalankan segala perintah sang raja dalam pertempuran. *Kadhiran* artinya bersikap baik kepada istri, bersikap baik terhadap arta, segala yang diperintah sang raja, ia tidak ingin membuat gelapnya pikiran sang raja, tetapi ia senantiasa membuat terangnya pikiran sang raja, itulah perihal kebaikan pikiran.

Perihal menghentikan kegiatan kerja. segala pekerjaan sang raja, yang menyebabkan

32b. lelah, itu disebut menghentikan kerja.

Kalau ada rakyat sang raja yang melaksanakan catur pariksa, patutlah ia diberi gelar, oleh sang raja, karena telah melaksanakan catur pariksa dalam pikirannya, kalau ada orang yang hanya sekedar berani, hanya menyatakan kerja saja pekerjaannya, tidak patut ia dijadikan patih oleh sang raja, hanya orang yang melaksanakan kerja sajalah yang patut dijadikan patih, karena sungguh sangat sukar, orang yang disebut patih, oleh sang raja, karena yang disebut patih sesungguhnya dirinya bagaikan telah menyatu dengan sang raja.

Cerita lain lagi, kalau sang raja tidak mempunyai patih, badannyalah yang menjadi patih, sungguh berat raja yang seperti itu, atau tidaklah seperti itu mestinya perbuatan sang raja, karena seorang patih akan memperingan kerja sang raja, sebagai pelaksana jalannya pemerintahan, kalau ada seorang patih, yang mengetahui baik buruknya negeri,

33a. dewa Wisnu sekalipun mempunyai patih, yang bernama sang udawa.

Kalau ada seorang raja yang tidak dapat di hadap, susah karena memiliki rakyat, tidak memahami diri, kata-kata penuh kesedihan susah perasaan mentrinya, wajahnya tidak berseri, berbeda dengan sang raja, dengan kata-katanya ia kemudian dapat menyenangkan rakyatnya senanglah rakyatnya, bagai-

kan tersiram tirta amerta, kalau diumpamakan bagaikan pohon kayu yang kurus kering, tersiram hujan di bulan kartika (Oktober) segala yang dikatakan oleh sang raja bagaikan hujan gerimis, atau bagaikan tirta amreta, demikianlah ia dapat menyejukkan pikiran rakyatnya mereka sama-sama mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh sang raja, beliau bagaikan mengobati rakyatnya, yang sakit menjadi sehat kembali dan hidup sejahtera.

Ini lagi kalau ada seorang raja yang melaksanakan derma,

33b. kepada rakyatnya, yang bagaikan dermanya batara Indra, bagaikan ditimpa hujan derma, tidak memilih, sama-sama dikenai besar kecil dikenai oleh hujan, demikianlah keadaan sang raja kalau memberikan derma yang menyenangkan hati mereka yang kesengsaraan.

Inilah perihal menjatuhkan hukum mati, menurut tatacara sanghyang Yama, karena sanghyang Yama adalah bagaikan hakim. Beliau tidak sembarangan menghukum terlebih lagi hukuman mati, beliau senantiasa menuruti ajaran agama, demikian juga sang raja kalau tidak menimpakan hukuman, negeri tidak akan sejahtera namun turutlah tatacara yang ditempuh oleh sanghyang Yama, kalau demikian kalau menuruti tatacara sanghyang yama, rakyat menjadi kasih tertib, demikian *guna* beliau sanghyang Yama.

Ini lagi, sang raja yang tidak menuruti sasana (peraturan)

34a. beliau sanghyang Yama, menghukum tidak menuruti agama, membunuh tanpa berpegang pada aturan hancur karena hukuman, membunuh tidak memakai aturan sanghyang Yama, menjalankan masa kehancuran (kali sanghara), raja yang seperti itu akan dimusuhi oleh rakyatnya, musuh sang raja semakin banyak sahabatnya semakin sedikit.

Sang raja yang menuruti *Resi sasana* (pedoman seorang resi), ia hanya menginginkan kabahagiaan, ia melepaskan kesenangan yang sekarang, ia menginginkan kebahagiaan rohani, ia tidak melakukan hukuman mati, yang menjalankan hukuman mati, yang menjalankan hukuman adalah para mantrinya, sang raja

tidak ikut campur dalam hal itu, yang dipikirkan hanyalah keberhasilan rohaninya, memperterang hatinya, mencari keterangan kepada gurunya

34b. demikian perihal raja yang melaksanakan resi sasana.

Inilah bhuwana purana, selesai disalin/ditulis, pada hari, su, pwa, Prangbakat, pang ping 7, sasih (bulan) ke. 10, isaka 1884, rontal ini milik Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

BAB III
KEADAAN NASKAH TUTUR BHAGAWAN KAMANDAKA

3.1 Identitas Lontar

Daftar lontar Lembaga Lontar Fakultas Sastra Unud menyebut lontar ini dengan nama *Tutur Bhagawan Kamandaka.* Namun pada bagian akhir dan lontar ini (lembaran 30b) tertulis *'Iti sang hyang Kamandaka'* artinya 'Ini Sang Hyang Kamandaka'. Kata *'sang hyang'* biasanya dipakai menyebut sesuatu yang mempunyai nilai kesucian keluhuran dan paling sering dipakai untuk menyebut nama dewata seperti Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Iswara dan sebagainya. Hal-hal lain yang sering diberi predikat sang hyang misalnya adalah agama, sastra, weda, Mahabharata sehingga ada istilah Sang Hyang Agama, Sang Hyang Sastra, Sang Hyang Weda, Sang Hyang Astadasa Parwa (Mahabharata) dan sebagainya. Diberinya predikat sang hyang terhadap tutur Kamandaka ini kiranya dimaksudkan untuk memberi nilai suci terhadap isi yang terkandung dalam lontar tersebut.

Kalimat pertama lontar ini berbunyi sebagai berikut: *Bhagawan Kamandaka sira warahing sisyanira, . . .* Artinya: Bagawan Kamandaka mengajarkan murid beliau . . . Kalimat ini telah menunjukkan bahwa Kamandaka tersebut adalah nama seorang bhagawan (pendeta). Jadi tutur Bhagawan Kamandaka

artinya ajaran yang diberikan oleh Bhagawan Kamandaka, bukan ajaran tentang Bhagawan Kamandaka.

Lontar ini terdiri atas sejumlah lembar lontar yaitu mulai dari lembaran 1b sampai dengan lembaran 34b. Panjang lontar 45 cm, lebar 3 5 cm.

3.2 Bahasa Lontar

Lontar tutur Bhagawan Kamandaka ini memakai bahasa Jawa Kuna dan ditulis dengan aksara Bali. Bahasa Jawa Kuna termasuk rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara dan yang merupakan suatu sub bagian dari kelompok linguistis Austronesia. Adapun dua sifat yang nampak dalam bahasa Jawa Kuna itu, biarpun hanya dibaca sepintas kilas saja: pertama di mana-mana muncullah kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, tetapi dari lain pihak, walaupun adanya pengaruh yang besar sekali dari suatu bahasa yang secara linguistis termasuk suatu rumpun bahasa yang lain sama sekali, namun bahasa Jawa Kuna dalam segala susunan dan ciri-ciri pokok tetap merupakan suatu bahasa nusantara. Dalam bukunya *Sanakrit in Indonesia*, sebuah telaah yang komprehensif, J. Gonda membahas pengaruh bahasa Sansekerta terhadap bahasa-bahasa nusantara. Dalam sebuah tinjauan umum ia mencatat, "Secara linguistik pengaruh India sehari-hari dan terhadap daerah-daerah Indonesia yang mengalami proses Hinduisasi tidak mengakibatkan semacam pembauran antara bahasa India sehari-hari dan salah satu idiom bahasa nusantara, melainkan suatu bahasa nusantara yang diperkaya dengan penambahan dan pencampuran kata-kata Sansekerta dan sejumlah kecil kata-kata Indo–Arya yang lebih muda" (Zoetmulder, 1983 : 8).

Dalam lontar ini tidak saja hadir kata-kata khas atau istilah-istilah khas Sansekerta, tetapi juga termuat sejumlah seloka berbahasa Sansekerta yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna. Tampaknya karena proses salin-menyalin yang panjang menyebabkan seloka-seloka Sansekerta tersebut bahasanya semakin "rusak" dan dalam waktu yang relatif

pendek sangat mustahil dapat diedit dengan baik. Demikian pula halnya dengan istilah-istilah dan atau kata-kata khusus yang dalam konteks kalimatnya sering tidak mudah dimengerti maknanya. Hal itulah yang menjadi hambatan penting dalam membuat catatan ini. Namun pokok-pokok pikiran yang ingin diuraikan dalam lontar ini walaupun adanya hambatan tersebut, kiranya dapat ditangkap dengan cukup jelas. Hal itu akan dicoba diuraikan dalam catatan berikut.

BAB IV
TUTUR BHAGAWAN KAMANDAKA SEBAGAI AJARAN KEPEMIMPINAN

Ada beberapa konsepsi kepemimpinan yang termuat dalam Tutur Kamandaka ini. Konsepsi tersebut antara lain, konsepsi hubungan antara raja (pemimpin) dengan *purohita* (pendeta kerajaan), konsepsi catur warga, catur yuga, catur pariksa dan catur warna, dan sebagainya. Konsepsi ini diharapkan supaya benar-benar dipahami oleh seorang pemimpin, kalau ia ingin sukses dalam kepemimpinannya.

Ulasan kita akan terfokus pada konsepsi-konsepsi di atas, sedangkan masalah-masalah kecil lainnya akan ditinjau secara umum pada bagian akhir bab ini.

4.1 Konsepsi Hubungan Raja Dengan Purohita

Dalam lembaran 2b lontar tutur Bhagawan Kamandaka ini, ada disebutkan:

Nihan kadenira sang prabhu, mangenakena sira purohita, brahmana siddhi, dang acarya kunang purohitahan nira, sang wruhing dharma sakti kadi postika.

Artinya:

Berikut ini perbuatan yang mesti dilaksanakan oleh seorang raja, ia hendaknya mengangkat seorang *purohita*, (pendeta

kerajaan) yang benar-benar siddhi (mempunyai kekuatan rohani), sang purohita hendaknya sekaligus sebagai pendeta guru, yang memahami berbagai ajaran kerohanian.

Tampaknya ada seorang purohita merupakan kemutlakan dalam perjalanan kepemimpinan. Seorang raja mesti didampingi oleh seorang purohita yang benar-benar dalam saat-saat yang baik dan tepat dapat memberikan petunjuk-petunjuk dan atau nasehat kepada sang raja. Jadi kedudukan seorang purohita adalah kedudukan struktural fungsional. Begitu pentingnya kedudukan seorang purohita, maka ia mestilah orang yang benar-benar dapat dianggap sebagai orang yang mempunyai ketinggian rohani, dan sekaligus sebagai guru dari para pendeta *(dang acarya).*

Sebagai bandingan, dalam kakawin Ramayana, kakawin atau karya sastra tertua dan puncak karya manusia Indonesia, masalah kehadiran seorang purohita diuraikan secara sangat mendasar. Disebutkan:

Brahmana ksatriya n padulur/
jatinya parasparopasarppana ya/
wiku tan panatha ya hilang/
tan pawiku kunang ratu wisirna// (I, 49).

Artinya:

Brahmana (pendeta) dan kesatria (pemimpin) adalah berjalan seiring/
sesungguhnya dasarnya adalah saling mendekati/
pendeta yang tidak memiliki raja akan rusak/
adapun raja tanpa pendeta akan hancur juga//

Dalam petikan di atas tampak semakin jelas hubungan antara raja (kesatria) dengan pendeta (brahmana). Hubungan fungsional itu terlihat begitu pokok. Hilanglah hubungan tersebut dinyatakan sebagai awal hancurnya kerajaan beserta seluruh masyarakatnya.

Tutur Bhagawan Kamandaka telah menyuratkan masalah ini pada bagian awal, pertanda masalah hubungan antara raja dengan purohita dilihat juga sebagai masalah terpenting. Setelah

itu baru diuraikan betapa perlunya seorang raja mencari sahabat dan pengikut-pengikutnya.

4.2 Konsepsi Catur Warga

Istilah catur warga sering kita temui dengan istilah catur purusa artha. Catur Purusa Artha terdiri atas kata-kata *catur* berarti empat, *purusa* berarti jiwa atau manusia dan *artha* berarti tujuan hidup. Jadi Catur Purusa Artha berarti empat tujuan hidup manusia yang utama. Catur warga terdiri dari kata-kata *catur* berarti empat, dan *warga* berarti terjalin erat atau golongan. Jadi Catur Warga berarti empat tujuan hidup yang terjalin erat satu dengan yang lainnya.

Pengertian-pengertian tersebut dapat diperjelas dengan kalimat bahwa Catur Purusa Artha atau Catur Warga tersebut adalah empat tujuan hidup manusia yang mewujudkan suatu perpaduan yang utuh. Perpaduan yang utuh perlu ditekankan, supaya tujuan tersebut tidak dilihat sebagai suatu yang cerai-berai.

Catur Purusa Artha atau Catur Warga tersebut terdiri atas: Dharma, Artha, Kama dan Moksa.

Menurut ajaran ini, tujuan hidup manusia pada hakekatnya adalah Moksa atau Kelepasan (dapat juga diterjemahkan dengan "kemerdekaan"). Tetapi bagi kebanyakan orang, tujuan itu untuk sementara masih terlalu jauh tinggi. Dalam hal ini setiap manusia adalah "cebol nggayuh langit". Ini berarti juga bahwa mengejar kelepasan tadi bagi si cebol lazimnya tetap berarti: menangkap-nangkap hawa, sedang tangan tetap hampa. Yang dapat dicapai oleh manusia untuk sementara masih terletak pada kehidupan dalam lingkungan yang terbatas dan fana. Di situlah terletak tujuan yang dapat mereka kejar secara langsung dengan perbuatan-perbuatan mereka, seperti tujuan-tujuan yang kemungkinannya dapat mereka kejar secara langsung dengan perbuatan mereka untuk kehidupan sekarang.

Tujuan dalam rangka kehidupan waktu sekarang yang pertama adalah: pelaksanaan kewajiban-kewajiban sebagai anggota

masyarakat. Kewajiban-kewajiban ini tiada hanya berhubungan dengan hidup ibadat dalam arti yang sempit, akan tetapi juga meliputi segala kehidupan batinnya, baik secara perseorangan maupun kemasyarakatan. Kewajiban-kewajiban ini dalam kesegalanya mewujudkan hukum yang meliputi setiap orang, meskipun dalam berbagai tingkat, menurut kedudukan manusia dalam masyarakat, yang ditentukan oleh kelahirannya. Hukum ini disebut: Dharma.

Tetapi di samping itu masih ada hal lain pada manusia, ialah dorongan-dorongan hidupnya. Manusia menginginkan hendak maju, hendak memperoleh segala yang mempersenang hidupnya. Ia berjuang untuk mendapatkan harta dan benda. Tujuan kedua ini yang boleh dicita-citakan manusia dalam perbuatannya disebut: Artha.

Kemudian dalam kodrat manusia terdapat juga dorongan-dorongan hidup kepada kenikmatan yang diwujudkannya lebih-lebih dalam hal kelamin. Tujuan ketiga ini disebut *Kama.*

Ketiga tujuan yang disebut juga Tri Warga tersebut semuanya lebih rendah dari Moksa, yaitu "Kemerdekaan yang sejati". Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tercapainya dharma, artha, dan kama adalah tangga untuk mencapai moksa.

Dalam tutur Bhagawan Kamandaka dinyatakan bahwa Tri Warga tersebut bagaikan sahabat, dan ia yang kasih kepada sahabatnya itulah yang sesungguhnya disebut "berkuasa" (wisesa).

Apabila kita akan mencari bandingan untuk dapat menangkap dengan jelas konsep ini, pertama-tama kita harus mencarinya dalam dua kitab besar yang senantiasa dijadikan pedoman kepemimpinan dalam masyarakat Indonesia lama khususnya dalam zaman Jawa Kuna. Kitab tersebut adalah *Astadasa parwa* (Mahabharata) dan *Ramayana.*

Dalam kitab Udyogaparwa, salah satu parwa (kitab) dari Astadasa parwa (delapan belas parwa) adalah masalah ajaran Tri Warga tersebut yang telah diuraikan dengan jelas. Uraian tersebut merupakan sahabat yang diberikan oleh Sri Kresna

kepada raja Duryoddhana. Kresna mengingatkan perihal tak terputusnya pertalian antara ketiga tujuan hidup itu. Kesejahteraan dan kenikmatan tidak akan tercapai bila orang tidak melakukan dharma terlebih dahulu. Dikatakan: *Rumaket ikang kamartha yawat kadamelan ing dharma* (Selama dharma dilakukan, kama dan artha akan dimilikinya dengan aman).

Dalam kakawin Ramayana dijelaskan, bahwa seorang raja akan mencapai dharma, artha dan kama, apabila ia dapat memberikan dharma, artha dan kama tersebut kepada rakyatnya. Dharma bagi raja itu hendaklah berarti memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban ibadat dan susila mereka, dengan jalan kebaktian dan melakukan hidup kebatinan. Artha (kekayaan) bagi sang raja hendaklah berarti dengan kekayaan yang diperolehnya, menjaga kehidupan orang-orang lain hingga luput dari kesukaran. Dan kenikmatannya (kama) hendaklah terletak dalam kemungkinan yang diberikannya kepada orang lain untuk dapat merasakan kenikmatan. Semangat menguntungkan diri sendiri yang biasanya terletak dalam perjuangan untuk memperoleh harta benda dan kenikmatan di sini tidak diketemukan. Yang tampak ialah menjaga dan memberi orang lain kesempatan untuk mengenyaminya. Tri warga untuk raja yang utara berarti memungkinkan rakyatnya untuk mendapatkan Tri Warga.

4.3 Konsepsi Catur Periksa

Walaupun tidak secara berurutan konsepsi catur pariksa (dalam tutur Bhagawan Kamandaka ini dipakai istilah yang berbeda misalnya *Dhanda Upaya)* tampaknya ingin ditonjolkan oleh pengarang, sebagai suatu konsepsi yang amat penting yang harus dipahami oleh sang raja dalam menjalankan pemerintahan. Bagian-bagian dari catur pariksa (terdiri dari *Sama, Bheda, Dana, Dhanda)* sering dibolak-balik susunannya, serta kadang-kadang digabung dengan konsepsi lain yang tidak umum dalam konsep kepemimpinan Jawa Kuna.

Catur Pariksa (empat hal dalam menentukan sikap) di tempat-tempat lain dalam buku-buku kepemimpinan juga di-

sebut catur naya sandhi. Sudah dikatakan di atas Catur Pariksa terdiri atas. Sama, Bheda, Dana dan Dhanda. Sesungguhnya yang menjadi pokok dalam konsep ini adalah Dhanda (hukum). Dalam konteks ini masing-masing bagian dari Catur Pariksa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Sama* : Setiap orang sebagai manusia dengan hak-hak azasinya mesti mendapat perlakuan hukum yang sama dan dengan cara sama serta seadil-adilnya.

2) *Bheda* : Keadilan hukum itu ditentukan atau sesuai dengan perbedaan besar kecilnya pelanggaran/ kesalahan. Dilihat juga dari hakekat makhluk hidup, terutama manusia adalah terjadi dari untuk sumber yang sama tetapi mengambil bentuk lahir yang berbeda-beda.

3) *Dana* : Hukum yang ditimpakan hendaknya semata-mata didasarkan pada pelimpahan kasih yang tulus ikhlas.

4) *Denda* : Danda (hukum) di atas dengan landasan Sama, Bheda dan Dana adalah semata-mata dengan tujuan menolong dengan memperkecil dan bila mungkin meniadakan dosa-dosanya lahir dan bathin untuk melepaskan dirinya dari lingkar samsara (kelahiran) (Prajaniti Hindu Indonesia, 1971 : 41–42).

Dalam hubungannya dengan kerja sama dengan pihak lain perlu juga diperhatikan keempat bagian Catur Pariksa tersebut, yang dalam konteks ini lebih tepat disebut *catur Naya Sandhi* (empat macam cara berupaya yang tepat). Dalam konteks ini masing-masing diberi makna, yakni :

1) *Sama* . bahwa kita harus mampu menentukan sikap dan memiliki dengan siapa kita harus selalu bekerja sama dan sejauh mungkin dapat berusaha mengendalikan nafsu jahat, angkara murka dari pihak musuh, sampai memberi manfaat

kepada kita.

2) *Bheda* : bahwa kita mampu mengambil posisi yang tepat terhadap kawan yang berbeda ideologi atau berbeda dalam pikiran dan tujuan, sehingga kita sanggup menunjukkan kemampuan kita dalam menegakkan undang-undang dan hukum secara murni.

3) *Dana* : bahwa dengan demikian kita dapat memberi bantuan (dana) yang tepat atau menerima bantuan orang lain tanpa suatu syarat yang merugikan perjuangan.

4) *Danda* . bahwa kita harus berani bertindak tegas terhadap siapa saja yang ternyata melanggar undang-undang/hukum, demi keadilan dan kebenaran dan tegaknya kewibawaan pemerintah (Prajaniti Hindu Indonesia, 1971 : 42–43).

Demikianlah penafsiran yang diberikan terhadap bagian-bagian dari Catur Pariksa (Catur Naya Sandhi). Dalam Tutur Bhagawan Kamandaka, penafsiran dan atau uraian yang diberikan dapat dikatakan sama dengan apa yang terurai di atas. (Lihat lembaran 10b – 11a, 15b – 16a).

4.4 Konsepsi-konsepsi lain

Konsepsi terurai di atas kami lihat sebagai konsepsi pokok yang diajarkan oleh Bhagawan Kamandaka kepada murid beliau (seorang raja). Masih ada konsepsi-konsepsi penunjang yang juga sangat penting diketahui oleh seorang raja. Misalnya konsepsi tentang *catur yuga* (empat Jaman), *konsepsi catur warna* (empat kelas dalam masyarakat) dan yang lain.

Tentang catur yuga antara lain terurai dalam lembaran 20b – 21b. Antara lain dikatakan bahwa, perincian catur yuga tersebut adalah *kretta, treta, dwapara* dan *kalisanghara.* Apabila sang raja dapat memahami ciri jaman tersebut, sudah tentu ia akan dapat bersikap lebih bijaksana.

Keadaan dunia pada zaman krota adalah damai, selamat, rahayu, banyak orang melakukan yoga, semadi, berbudi luhur dan berpikiran suci. Dalam jaman treta, kedamaian dan kesucian itu sudah mulai tercemari sedikit (sepertiga) namun orang-orang masih sangat banyak melakukan yadnya (pengorbanan). Pada zaman dwapara antara kebaikan dan keburukan sudah mempunyai kekuatan yang sama. Orang-orang jahat sudah semakin banyak, sekali pun masih ada orang-orang yang berjalan dalam jalur kebenaran. Zaman seperti itu sudah sebagai ciri akan memasuki zaman kali, yaitu zaman kehancuran. Dalam zaman kali orang-orang yang dulunya bijaksana sudah berbuat curang, berbuat nista, dan sang raja sukar menguasai kerajaannya. Ciri-ciri zaman atau tanda-tanda zaman tersebut di atas seharusnya dapat diketahui oleh seorang raja. Demikian terurai dalam tutur Bhagawan Kamandaka ini.

Konsepsi lain yang tak kalah pentingnya yang patut diketahui oleh seorang raja adalah konsepsi catur warna. Catur warna adalah empat golongan dalam masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban tertentu sesuai dengan kemampuannya. Kata warna dalam konteks ini mempunyai makna sifat dan bakat kelahirannya dalam mengabdi pada masyarakat berdasarkan kecintaan yang menimbulkan kegairahan kerja (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968 : 54). Jadi catur warna adalah empat golongan karya dalam masyarakat Hindu yaitu *Brahmana, Ksatria, Wesya* dan *Sudra.*

Brahmana adalah golongan yang setiap orangnya memiliki ilmu pengetahuan suci dan mempunyai bakat kelahiran untuk mensejahterakan masyarakat, negara dan umat manusia dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuan dan dapat memimpin upacara keagamaan.

Ksatria ialah golongan yang setiap orangnya memiliki kewibawaan cinta tanah air serta bakat kelahiran untuk memimpin dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat, negara dan umat manusia berdasarkan dharmanya.

Wesya ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki watak-watak tekun, trampil, hemat, cermat dan keahlian serta bakat kelahiran untuk menyelenggarakan kemakmuran masyarakat negara dan kemanusiaan.

Sudra ialah golongan karya yang setiap orangnya memiliki kekuatan jasmaniah ketaatan, serta bakat kelahiran untuk sebagai pelaku utama dalam tugas-tugas memakmurkan masyarakat negara dan umat manusia atas petunjuk-petunjuk golongan karya lainnya (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968 : 54-55).

Uraian tentang catur warna dalam Tutur Bhagawan Kamandaka kita temui dalam lembaran 24a. Dalam lembaran tersebut diuraikan pembagian dari catur warna (juga disebut catur janna) serta kewajibannya masing-masing, yang berbeda satu dengan yang lain Seorang Brahmana dinyatakan mempunyai kewajiban memahami ajaran sastra, ilmu pengetahuan dan agama. Ia senantiasa memuja Tuhan mohon keselamatan seluruh umat manusia. Kewajiban seorang ksatria adalah menjaga negara, senantiasa bertingkah laku yang baik, senantiasa ingat dan menjalankan tugas kepemimpinan. Kewajiban seorang wesya adalah bertani atau bersawah, memberi suguhan kepada tamu serta teguh melaksanakan manusa sasana (aturan-aturan hidup manusia). Kewajiban seorang sudra yaitu menghadapi dan melaksanakan segala yang berkaitan dengan perdagangan, membuat pasar, melaksanakan jasa, dan derma, hormat kepada raja, bakti kepada sang pendeta, serta menjaga dengan baik apa yang diajarkan oleh sang pendeta (lihat lembaran 24b).

Itulah beberapa konsepsi penting yang mesti dipahami oleh seorang raja. Dengan memahami dan melaksanakan konsepsi tersebut seorang raja diharapkan dapat memimpin kerajaan dengan baik dan masyarakat akan menemui kemakmuran, keadilan serta kerahayuan

Penekanan pada perlunya sang raja mempelajari ajaran-ajaran kerohanian (agama) tampak sekali dalam tutur Kamandakan ini. Ajaran kerohanian akan dapat dijadikan pegangan yang kokoh, dapat dijadikan cermin oleh sang raja dalam me-

laksanakan tugasnya sebagai pemimpin.

Di samping itu sang raja hendaknya menyadari juga bakat kelahirannya. Ia dilahirkan sebagai golongan ksatria, dan golongan itu telah mempunyai tugas dan kewajiban yang tertentu. Berhasilnya seorang raja memenuhi tugasnya itu berarti ia telah sukses sebagai pemimpin.

Demikianlah ajaran-ajaran penting dan pokok yang terdapat dalam Tutur Bhagawan Kamandaka ini sesuai dengan apa yang dapat kami tangkap.

KESIMPULAN

Tutur Bhagawan Kamandaka memuat ajaran kepemimpinan, sesuai dengan ajaran kepemimpinan dalam zaman Jawa Kuna. Ajaran tersebut tampaknya memang pernah dijadikan pedoman oleh para pemimpin (raja) pada zamannya, serta telah diterapkan dalam pemerintahannya.

Sekalipun dengan susunan bahasa dan susunan konsep yang tidak teratur, Tutur Bhagawan Kamandaka telah memuat ajaran kepemimpinan yang pokok dan penting, dan dengan uraian yang tidak berbeda dengan buku-buku kepemimpinan yang lain. Sekalipun masih tampak adanya usaha membuat konsepsi baru dengan mengolah dan atau menggabungkan dan memberi istilah-istilah lain terhadap konsep-konsep kepemimpinan yang telah ada.

Sampai batas-batas tertentu kitab tutur Bhagawan Kamandaka masih dapat dipakai sebagai pedoman kepemimpinan masa kini, karena ia menguraikan masalah kepemimpinan yang universal dan hakiki.

Tinjauan secara lebih mendalam terhadap tutur ini masih perlu diadakan, untuk dapat mengungkap secara lebih tegas masalah-masalah yang terdapat di dalamnya, serta mengedit bahasanya yang agak rusak.

KEPUSTAKAAN

Friederich, R. Th. A., 1859. *The Civilization and Culture of Bali,* Calcutta.

Institut Hindu Dharma, 1975. Laporan Penelitian Lontar. Denpasar.

Ikram, A., 1981. "Perlunya memelihara sastra lama". *Analisis Kebudayaan,* Th. L, No 3.

Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Faksas Unud, 1977. "Inventarisasi Lontar-lontar berbahasa Jawa Kuna", Denpasar. 1981. "Inventarisasi Lontar-lontar berbahasa Bali", Denpasar.

Juyaboll, D. H. H., 1916. "Literkunde van Bali". *BKI* 71.

Piheaud, Ph.D. Theodore G. Th., 1967–1980. *Literature of Java.* The Hague.

Parisada Hindu Dharma Pusat, *1968.* Upadesa. Denpasar.

Prajaniti Hindu Indonesia Pusat, 1971. *Hindu Dharma.* Denpasar.

Raffles, Sir Thomas Stamford. 1917. *The History of Java.* London.

Robson Dr. S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". Bahasa dan Sastra, Th. IV, 6.

Soebadio Haryati. 1973. *Laporan Singkat dan Daftar Sementara Proyek Penyelamatan Lontar Bali.* Jakarta. Faksas UI.

Swelenggrebel. 1980 "Ia Memoriam C. Hooykaas" *BKI* 136.

Teeuw, A. 1978. "Kakawin Dunjarakarna dan Kita". *Basis,* September 1978 XXVII, 12

Zoetmulder, P.J. 1974 *Kalangwan.* The Hague.